

**AKTUALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA  
DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI DI  
SMA LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

**TESIS**



**Oleh:**

**AHMAD ISHOM TAMIMI**

**NIM: 220101220017**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

**AKTUALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA  
DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI DI  
SMA LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

**TESIS**

**Oleh:**

**AHMAD ISHOM TAMIMI**

**NIM: 220101220017**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Ishom Tamimi

NIM : 220101220017

Program : Magister Pendidikan Agama Islam (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 05 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Ahmad Ishom Tamimi

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi di  
SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang yang ditulis oleh  
Ahmad Ishom Tamimi ini telah disetujui  
Pada tanggal 26 November 2024

Oleh:

PEMBIMBING I



**Dr. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA**

**NIP.197507312001121001**

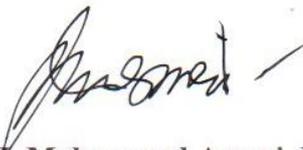
PEMBIMBING II



**Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag**

**NIP: 196910202006041001**

Malang, 26 November 2024  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag**

**NIP. 196910202000031001**

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul “Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang” oleh Ahmad Ishom Tamimi (NIM: 220101220017) Megister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Telah diuji dan dipertahankan di hadapan dewan penguji pada hari senin tanggal 23 Desember 2024.

Susunan dewan penguji:

### Dewan Penguji

Penguji Utama

**Dr. M. Samsul Hady, M.Ag**

NIP. 196608251994031002

Ketua/Penguji

**Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd**

NIP. 197203062008012010

Pembimbing I/Penguji

**Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M.A, M.Pd**

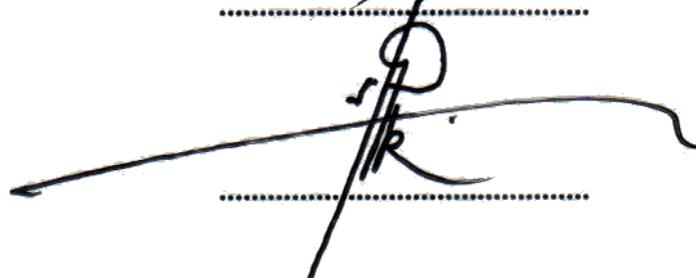
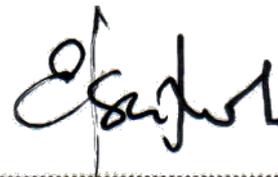
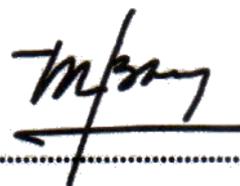
NIP. 197507312001121001

Pembimbing II/Penguji

**Dr. H. Sudirman, M.Ag**

NIP. 196910202006041001

### Tanda Tangan



Mengetahui:

Direktor Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd**

NIP. 196903032000031002

## MOTTO

إن صبرتم على الأشق قليلا، استمتعتم بالأرفه الألد طويلا

*“Jika kamu mau untuk bersabarsedikit saja, maka kamu akanmenikmatibanyaknya kenikmatanselamanya”*

(Khuthbah Thariq bin Ziyad dalam penaklukan Andalusia)

## **KALIMAT PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tesis ini saya persembahkan kepada:

1. **Orang tua tercinta.** Abah Masyhadi almarhum dan ibu Siti Aimmatul Munawaroh yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa henti sepanjang perjalanan hidup dan pendidikan saya.
2. **Kakak-kakak saya,** yang selalu menjadi sumber semangat dan tempat berbagi dalam setiap langkah.
3. **Dosen pembimbing,** yang dengan sabar memberikan arahan, ilmu, dan dukungan sehingga karya ini dapat terselesaikan.
4. **Rekan-rekan seperjuangan,** yang telah memberikan inspirasi, semangat, dan kebersamaan selama menempuh pendidikan ini.
5. **Semua pihak** yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian tesis ini.

Semoga karya sederhana ini menjadi awal dari kontribusi yang lebih besar untuk ilmu pengetahuan dan masyarakat.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha Agung atas limpahan nikmat dan kasih sayangNya kepada kami. Sehingga kami diberi kesempatan untuk menimba ilmu dan penulis mampu menyelesaikan Tesis yang berjudul “ Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menanamkan Sikap Toleransi di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita sang baginda Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umat Islam dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang penuh lautan ilmu seperti sekarang ini. Semoga kita semua termasuk umatnya yang kelak akan mendapatkan syafaat di *yaumul qiyamah*.

Dalam penyusunan tesis ini, tentunya penulis menyelesaikan dengan bantuan semua pihak, oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Wahid Murni, M.Pd, Ak selaku Direktur Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A dan Dr. H. Sudirman S.Ag., M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing memberikan arahan menjadi mentor dalam penyelesaian tesis ini sampai akhir.
5. Segenap Staf SDM SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang yang telah berpartisipasi dan bekerjasama dalam penelitian ini membantu saya sebagai peneliti di SMA Laboratorium UM..
6. Ibu saya (Siti Aimmatul Munawaroh) dimana beliau tidak pernah berhenti melangitkan Doa disetiap sujud dan zikirnya demi kebaikan saya.
7. Dan segenap teman – teman Pascasarjana Angkatan 2022 Kelas B Pascasarjana Uin Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi MPAI yang telah berjuang bersama.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan imbalan yang berlipat ganda dan meridhoi amal baik kita semua. Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharap saran dan kritik pembaca demi sempurnanya tesis ini. Harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan pada penulis khususnya. Semoga atas amal bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT, *Aamiin*.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KALIMAT PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ملخص البحث .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Orisinalitas .....	7
F. Definisi istilah .....	16
G. Desain penelitian .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Aktualisasi Nilai-nilai Karakter.....	13
B. Moderasi Beragama.....	26
C. Toleransi.....	35
D. Kerangka Berpikir .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B.	Kehadiran Peneliti .....	50
C.	Lokasi Penelitian .....	51
D.	Sumber data.....	52
E.	Teknik Pengumpulan data.....	53
F.	Analisis Data .....	55
G.	Pengecekan keabsahan data.....	58
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>		<b>60</b>
A.	Paparan data .....	60
B.	Temuan penelitian .....	63
1.	Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama sebagai upaya menanamkan sikap toleransi Pada Siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.....	63
2.	Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.....	68
3.	Dampak Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menanamkan Sikap Toleransi Terhadap Sikap Toleransi Pada Siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang. ....	77
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>		<b>81</b>
A.	Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.....	81
B.	Strategi Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.....	85
C.	Dampak Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi Pada Siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.....	95
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>		<b>98</b>
A.	Kesimpulan.....	98
B.	Saran.....	100

<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>113</b>

## TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress (LC)* Amerika sebagai berikut:

### A. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	Th
ب	b	ظ	Zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	Y
ض	dl		

### B. Vokal Panjang

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
آ	â (a panjang)	أُو	Aw
إِي	î (i panjang)	أَي	ay
أُو	û (u panjang)		

## ABSTRAK

**Tamimi, Ahmad Ishom, 2024.** Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menanamkan Sikap Toleransi di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang. Tesis, Progam Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA. (2) Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag.

---

Moderasi merupakan cara untuk melihat kemajemukan, sadar akan perbedaan yang ada tetapi tetap menekankan pentingnya kebersamaan sebagai kunci utama dalam moderasi. Internalisasi nilai moderasi beragama dan aktualisasinya pada lingkungan sekolah adalah upaya untuk membentuk karakter peserta didik dalam menanamkan sikap toleransi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya sekolah dalam menginternalisasikan moderasi beragama dan bagaimana aktualisasinya, serta mengamati seberapa jauh moderasi beragama dapat mempengaruhi sikap toleransi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah internalisasi nilai moderasi beragama dapat ditempuh melalui pembelajaran di kelas dan sekolah memberikan kebebasan kepada setiap agama untuk dapat melakukan kegiatannya masing-masing, sekolah berkewajiban untuk menyiapkan guru pada setiap masing-masing agama. Dalam aktualiasinya sekolah Menyusun program dan kegiatan-kegiatan sebagai upaya dalam menerapkan nilai moderasi beragama. Lingkungan kondusif yang berhasil dibangun adalah buah dari peran pihak-pihak terkait yakni dari pihak guru, orang tua, dan peran OSIS. Keberhasilan aktualisasi nilai moderasi berdampak pada sikap toleransi siswa, pembentukan karakter ini mempengaruhi pola pikir siswa menjadi moderat sehingga dapat bermanfaat bagi mereka di kehidupan nantinya.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Aktualisasi, Moderasi Beragama, Toleransi

## ABSTRACT

**Tamimi, Ahmad Ishom**, 2024. Actualization of Religious Moderation Values in Instilling Tolerance Attitudes at SMA Laboratorium, Universitas Negeri Malang. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University (UIN) Malang. Advisors: (1) Dr. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA. (2) Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag.

---

Moderation is a way to view diversity, recognizing existing differences while emphasizing the importance of unity as the main key in moderation. The internalization of religious moderation values and their actualization in the school environment is an effort to shape students' character by fostering an attitude of tolerance.

This study aims to describe how schools internalize religious moderation, how it is actualized, and to observe the extent to which religious moderation influences students' attitudes of tolerance. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive analytical approach.

The results of this study indicate that the internalization of religious moderation values can be achieved through classroom learning, and schools provide freedom for every religion to carry out its respective activities. Schools are also responsible for preparing teachers for each religion. In its actualization, schools design programs and activities to implement the values of religious moderation. The conducive environment successfully built is the result of the roles played by various parties, namely teachers, parents, and the student council (OSIS). The success of actualizing moderation values has an impact on students' tolerance, as this character development influences their mindset to become more moderate, which will benefit them in their future lives.

**Keywords:** Internalization, Actualization, Religious Moderation, Tolerance

## ملخص البحث

تميمي، أحمد عصام، 2024. تفعيل قيم الاعتدال الديني في غرس مواقف التسامح في المدرسة المختبر جامعة مالانج الحكومية الثانوية. رسالة ماجستير، برنامج دراسات تعليم الدين الإسلامي، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفون: (1) الدكتور أحمد نور الكواكب، ماجستير في التربية والتعليم، ماجستير في الدين. (2) الدكتور الحاج سودرمان، ليسانس في الشريعة، ماجستير في الشريعة.

---

تُعتبر الوساطة وسيلة لفهم التعددية، حيث تُدرك الفروقات الموجودة لكنها تؤكد في الوقت ذاته على أهمية الوحدة كعامل أساسي في تحقيق الوساطة. إن عملية ترسيخ قيم الوساطة الدينية وتفعيلها في بيئة المدرسة تهدف إلى تشكيل شخصية الطلاب من خلال غرس قيم التسامح.

يهدف هذا البحث إلى وصف جهود المدرسة في ترسيخ الوساطة الدينية وتفعيلها، بالإضافة إلى دراسة مدى تأثير الوساطة الدينية على تعزيز التسامح لدى الطلاب. المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج النوعي بأسلوب التحليل الوصفي.

تشير نتائج البحث إلى أن ترسيخ قيم الوساطة الدينية يمكن تحقيقه من خلال التعليم داخل الفصل، ومنح المدرسة الحرية لكل دين لممارسة شعائره، مع التزام المدرسة بتوفير معلمين لكل دين على حدة. وفي جانب التفعيل، تقوم المدرسة بإعداد برامج وأنشطة تهدف إلى تطبيق قيم الوساطة الدينية. إن البيئة الملائمة التي تم بناؤها بنجاح هي نتيجة لتضافر جهود الجهات المعنية، بما في ذلك المعلمين وأولياء الأمور ودور مجلس الطلاب (OSIS). وقد أثر نجاح تفعيل قيم الوساطة على تعزيز التسامح لدى الطلاب، حيث أسهم في تكوين شخصية الطلاب وجعلهم يتبنون فكراً معتدلاً يمكن أن يعود بالنفع عليهم في حياتهم المستقبلية.

**الكلمات المفتاحية:** الاستيعاب، التفعيل، الاعتدال الديني، التسامح

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Kemajemukan masyarakat Indonesia dengan keberagaman dan distingsi kebudayaannya memang berpotensi menimbulkan intoleransi. Namun, jika dilihat dari perspektif yang positif, kemajemukan ini juga dapat menjadi dasar untuk menciptakan kerukunan dan memperkuat toleransi<sup>1</sup>. Indonesia secara resmi mengakui enam agama: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu<sup>2</sup>. Selain itu, masih banyak agama dan kepercayaan lokal yang belum diakui secara resmi. Keberagaman agama ini mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Sayangnya, keberagaman ini juga bisa menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Perbedaan dalam praktik keagamaan dan pemahaman ajaran seringkali memicu gesekan antar kelompok. Oleh karena itu, penting untuk menekankan nilai-nilai luhur seperti welas asih, harmoni, dan kedamaian agar perbedaan tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan sebagai kekuatan yang memperkaya bangsa. Pendidikan multikultural dan dialog antaragama menjadi kunci penting dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya toleransi<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Syamsuriah and Ardi, "No Title," *Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia* 19, no. 2 (2022), <https://doi.org/http://103.133.36.84/index.php/islamicresources/article/view/196%0Ahttp://103.133.36.84/index.php/islamicresources/article/download/196/160>.

<sup>2</sup> Luh Rinti Rahayu and Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Pustaka* 20, no. 1 (2020): 31–37.

<sup>3</sup> Eka Prasetyawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272.

Masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, dengan sekitar 90% dari total populasi. Di dalam komunitas Muslim sendiri terdapat berbagai aliran dan pemahaman yang kadang menimbulkan perbedaan dan konflik internal. Konflik agama tidak hanya terbatas pada masyarakat kelas bawah, tetapi juga melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk kalangan mahasiswa. Beberapa kasus intoleransi di kampus mencerminkan bagaimana perbedaan sikap dan perspektif dapat memicu ketegangan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi pun belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Maka, ada urgensi untuk terus mendorong dialog yang inklusif dan edukasi yang berfokus pada penerimaan perbedaan. Memupuk budaya toleransi sejak dini dan melalui berbagai lini kehidupan masyarakat adalah langkah penting untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman di Indonesia<sup>4</sup>.

Melihat perbedaan yang sangat beragam di Indonesia maka upaya yang harus ditanamkan di lingkungan masyarakat adalah menumbuhkan sikap toleransi. Jika melihat perbedaan agama yang masif di Indonesia sangat mungkin untuk terjadinya perselisihan diantara pemeluk agama dengan aga lainnya, hal ini menimbulkan situasi yang tidak kondusif di ke kehidupan sosial, dan sikap toleransi disini memiliki urgensi untuk menciptakan ruang lingkup yang damai. Setiap pemeluk agama memiliki hak yang sama dalam beribadah, mereka berhak untuk mendapatkan rasa aman dalam menjalankan ibadah masing-masing, antar

---

<sup>4</sup> Imas Kurniasih, Rifqi Rohmatulloh, and Ibnu Imam Al Ayyubi, "Urgensi Toleransi Beragama Di Indonesia," *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2023): 185–93, <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.62>.

pemeluk agama harus menghormati satu sama lain agar tidak ditemukannya sikap diskriminatif di masyarakat<sup>5</sup>.

Meskipun Indonesia bukan negara yang berbasis agama, nilai-nilai agama tetap memainkan peran penting dalam praktik sosial, ekonomi, dan politiknya<sup>6</sup>. Pengaruh agama yang kuat ini sering kali menimbulkan ketegangan sosial dan konflik. Hal ini terlihat dalam pemilihan presiden tahun 2014 dan 2024, di mana fenomena "instrumentalisasi agama" sangat kental, menunjukkan bagaimana agama digunakan sebagai simbol untuk meraih dukungan masyarakat<sup>7</sup>. Konflik berbasis agama sering terjadi di Indonesia, mencerminkan kompleksitas kehidupan bangsa yang plural. Menurut M. Amin Abdullah, kerusuhan dengan latar belakang agama telah terjadi sejak Indonesia merdeka dan meningkat menjelang era reformasi. Beberapa contoh termasuk tragedi di Pekalongan (1995), Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), serta konflik di Sanggau Ledo, Kalimantan Barat (1996 dan 1997), dan di Ambon serta Maluku. Pertikaian antarumat beragama ini menunjukkan pentingnya menjaga toleransi dan harmoni dalam masyarakat yang beragam<sup>8</sup>.

Tindakan intoleran yang marak terjadi dapat muncul karena kurangnya sikap menghormati dan menghargai diantara umat beragama, perbedaan yang ada malah digunakan sebagai alat untuk mencari validasi mana yang benar dan mana

---

<sup>5</sup> J Casanova, "Public Religions In The ModernWorld," *Chicago University Press*, 2008, 87.

<sup>6</sup> Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2018): 429–45.

<sup>7</sup> Nur Kafid, "Agama Di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama Di Masyarakat," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1180>.

<sup>8</sup> M Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam Dan Teologi Di Era Kemajemukan," *Jurnal Tashwirul Afkar*, no. 11 (2001): 6.

yang terbaik, kerancuan ini menimbulkan kompetisi yang tidak sehat seakan-akan tidak senang jika agama lain dapat melakukan ajarannya sehingga berdampak pada kehidupan yang tidak kondusif, munculnya pertikaian dan perselisihan seakan mewarnai ketegangan di lapangan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap intoleran yang terjadi pada anak, selain lingkungan, faktor keluarga juga mempengaruhi. Angela Leite dalam penelitiannya menjelaskan mengembangkan empati dan pemahaman adalah bagian penting dari nilai-nilai yang diajarkan oleh toleransi, terutama dalam menjaga kedamaian dan keselarasan di tengah masyarakat yang beragam. Dengan memberikan penghargaan dan pemahaman terhadap keyakinan orang lain, kita dapat menciptakan atmosfer inklusif yang mendukung satu sama lain. Membangun sikap toleransi ini pada setiap individu merupakan langkah esensial dalam menuju Indonesia yang lebih harmonis dan damai.<sup>9</sup>

Sudah seharusnya para pemegang wewenang pendidikan di negara ini untuk mengambil sikap sebagai upaya menciptakan generasi muda yang toleran terhadap perbedaan yang ada. Penanaman paham moderasi beragama terhadap generasi muda melalui sekolah-sekolah memberikan dampak untuk menciptakan dan memelihara kedamaian antar umat beragama, radikalisme terhadap agama hanya akan menimbulkan ketidakstabilan dalam kehidupan bermasyarakat melihat penduduk di Indonesia memiliki latar belakang agama yang bermacam-macam, fanatisme yang berlebih menimbulkan kebencian terhadap kelompok agama lain,

---

<sup>9</sup> Faizal Amin and Rifki Abror Ananda, "Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (March 2019): 67–100, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>.

hal ini wajar karena seseorang yang sudah terlalu fanatik akan melihat kelompok agama lain sebagai objek yang tidak pantas untuk mendapatkan kesetaraan dan hanya akan menimbulkan sikap diskriminatif yang menghambat kelompok lain untuk mendapatkan kebebasan dan kenyamanan yang setara. Moderasi beragama akan menanamkan paham bagi generasi muda untuk bisa lebih menghargai satu sama lain, memberikan kelompok agama lain untuk dapat merasakan kebebasan dalam beribadah, bersosial, serta hak-hak warga negara dengan rasa nyaman.

Melihat dari latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tergugah untuk mencari tahu upaya apa yang dilakukan pada sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai sikap moderasi beragama pada peserta didik sekolah serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial. Maka hari itu peneliti menimbang dan memutuskan untuk menyusun sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menanamkan Sikap Toleransi di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana strategi penerapan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang?
2. Bagaimana strategi aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang?
3. Bagaimana moderasi beragama mempengaruhi sikap toleransi beragama pada siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang teraktualisasi pada siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.
3. Untuk mendeskripsikan dampak aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap toleransi pada siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis Adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dimasa mendatang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti, sebagai wacana untuk memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan, khususnya tentang responsi lembaga pendidikan menengah dalam merespon isu-isu intoleran di lingkungan sosial.
  - b. Bagi lembaga sekolah dan masyarakat, sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi tentang strategi lembaga pendidikan dalam menghadapi toleransi antar agama yang sebenarnya perlu dijunjung dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

- c. Bagi perkembangan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama pengetahuan tentang perlunya lembaga pendidikan menghadapi tuntutan untuk menciptakan lingkungan yang damai dengan toleransi beragama, yang dalam hal ini perlu adanya respons kongkrit yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan.

### E. ORISINALITAS

Orisinalitas penelitian merupakan perbandingan antara persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang pernah melakukan hal yang serupa. Dalam hal ini peneliti berkenan untuk mengumpulkan beberapa karya ilmiah berupa jurnal penelitian terdahulu yang memiliki ruang lingkup tentang moderasi beragama di lingkungan sekolah, peneliti akan menganalisa fokus dari masing-masing karya ilmiah dan memaparkan kelebihan dari fokus yang ingin peneliti angkat tentang aktualisasi moderasi beragama di SMA Laboratorium UM.

No	Judul Jurnal/Artikel	Persamaan	Perbedaan	Temuan Penelitian
1	Suprpto, 2020. Edukasi: Integrasi Moderasi Beragama dalam	Sama-sama berbicara tentang moderasi	Fokus pada perencanaan kurikulum Pendidikan	Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam

	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	beragama di lingkungan sekolah.	Agama Islam untuk menanamkan sikap moderasi beragama.	kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memperkuat karakter siswa dan sikap toleran. Sekolah berbasis pesantren memperkuat bimbingan keagamaan, sementara partisipasi keluarga juga penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami implementasi kurikulum
2	Rifqi Muhammad, 2021. Al-Muttaqin: Internalisasi	-	Jurnal ini fokus pada internalisasi moderasi	Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi moderasi beragama dalam

	Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik		beragama dalam Standar Kemandirian Peserta Didik, sedangkan penelitian ini menekankan aktualisasi nilai moderasi untuk membentuk sikap toleransi di masyarakat	Standar Kemandirian Peserta Didik di perguruan tinggi melibatkan dimensi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap kebudayaan lokal. Hal ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang berpikir moderat dan memiliki toleransi tinggi dalam menghadapi perbedaan.
3	Hasan Albana, 2023. SmaRT: Implementasi Pendidikan Moderasi	-	Penelitian ini fokus pada implementasi pendidikan moderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama di sekolah dilakukan melalui

	Beragama di Sekolah Menengah Atas		beragama di sekolah melalui strategi konkret, sedangkan jurnal aktualisasi nilai lebih menekankan nilai-nilai filosofis dan aplikasinya dalam konteks sosial.	kegiatan ekstrakurikuler, program sekolah, dan pembelajaran di kelas. Dari analisis 13 artikel, strategi yang diusulkan mencakup materi moderasi beragama, interaksi antaragama, dan peran guru PAI sebagai pembina untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.
4	Heri Gunawan, dkk, 2021. ATTHULAB: Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam	-	Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi	Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di

	<p>Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia kota Bandung</p>		<p>beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Cerdas Mulia dapat dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Hal ini berkontribusi pada pembentukan sikap moderat peserta didik, serta mencegah perilaku radikal dan</p>	<p>SMA Cerdas Mulia dapat dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Hal ini berkontribusi pada pembentukan sikap moderat peserta didik, serta mencegah perilaku radikal dan intoleran dalam masyarakat.</p>
--	--	--	--	---

			intoleran dalam masyarakat.	
5	Rizal Ramadhan, 2021. Journal of Islamic Education at Elementary School: Implikasi Era Society 5.0 Dalam Menguatkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar	-	Jurnal ini berfokus pada dampak Society 5.0 pada moderasi agama siswa sekolah dasar	Makalah ini menekankan pentingnya mengintegrasikan moderasi agama ke dalam pendidikan dasar dalam konteks Masyarakat 5.0. Ini mengadvokasi peningkatan kurikulum, pemikiran kritis, dan diskusi rutin untuk menumbuhkan toleransi dan pemahaman di antara siswa, mempersiapkan mereka untuk tantangan sosial di

				masa depan .
6	Subiantoro, 2023. NUSRA: Moderasi Beragama: peran dan tantangan dalam pembelajaran di era digital	-	Jurnal ini berfokus pada urgensi digital dan pengaruhnya terhadap Moderasi Beragama	Penelitian ini menyoroti pentingnya moderasi agama dalam pendidikan, menekankan perannya dalam menumbuhkan harmoni dan toleransi. Ini mengidentifikasi tantangan di era digital, seperti penurunan afiliasi agama dan individualisme, sambil merekomendasikan pendidik untuk mempromosikan penggunaan media sosial yang bijaksana

				dan pendidikan agama terstruktur untuk menumbuhkan perspektif moderat di masa depan .
7	Nugroho, 2022.  PENAMAS:  MODERASI  BERAGAMA  DAN  KURIKULUM  MUATAN  LOKAL  KEAGAMAAN:  STUDI  INTERNALISASI  NILAI  MODERASI  BERAGAMA DI  MADRASAH	-	Jurnal ini berfokus pada internalisasi moderasi melalui kurikulum dan sistem sekolah	Studi di MA NU Miftahul Falah Kudus mengungkapkan bahwa kurikulum konten agama lokal, berdasarkan prinsip-prinsip sekolah asrama, secara efektif menginternalisasi nilai-nilai moderasi agama melalui mata pelajaran seperti aswaja dan ushul fiqh. Ini menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan metode tradisional,

				menekankan peran madrasah dalam mendorong koeksistensi masyarakat.
--	--	--	--	--

Beberapa jurnal diatas adalah kumpulan dari penelitian terdahulu yang berbicara tentang moderasi beragama khususnya di lingkungan sekolah, setiap jurnal memiliki fokus tersendiri dengan ciri khas masing-masing yang diantaranya berisikan tentang upaya dalam mengenalkan nilai-nilai moderasi beragama mulai dari perencanaan pelaksanaan, cara bagaimana menyusun kurikulum, dan juga melakukan internalisasi melalui pembelajaran intrakurikuler serta ekstrakurikuler. Jurnal-jurnal diatas memiliki ruang lingkup yang sama, dan penelitian ini juga demikian yang memiliki ruang lingkup tentang mengusung tema moderasi beragama, ketertarikan peneliti untuk mengangkat topik ini adalah untuk meningkatkan kerukunan dan kedamaian dalam mewujudkan kehidupan beragama yang berlandaskan saling memahami dan toleransi dengan mengutamakan moderasi beragama<sup>10</sup>. Tesis yang peneliti susun ini berfokus pada aktualisasi nilai moderasi beragama, jika salah satu jurnal sebelumnya berbicara tentang internalisasi nilai yang berfokus pada pengenalan dan penanaman paham moderasi beragama, maka peneliti ingin berfokus pada aktualisasi nilai yang mana

---

<sup>10</sup> Miftahur Rohman and Zulkipli Lessy, "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-24>.

aktualisasi adalah perpanjangan atau *next step* dari internalisasi. Peneliti akan tetap memasukkan internalisasi nilai moderasi beragama yang dilakukan di SMA Laboratorium UM sebagai data tambahan dan sebagai pengantar untuk masuk dalam pengambilan data pada fokus aktualisasi nilai moderasi agama di SMA Laboratorium UM, tentang bagaimana dinamika aktualisasi nilai moderasi beragama yang berjalan di lokasi, serta bagaimana upaya tenaga pendidik dalam mengawasi dan mendampingi siswa dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan sekolah untuk mewujudkan sikap toleransi antar warga sekolah.

## **F. DEFINISI ISTILAH**

Definisi istilah merupakan penjelasan terkait beberapa variable yang terdapat dalam judul penelitian.

### **1. Aktualisasi**

Aktualisasi nilai karakter adalah tahap lanjutan internalisasi, di mana individu menerapkan atau mempraktikkan nilai-nilai karakter yang telah mereka internalisasi dalam tindakan sehari-hari mereka, didorong oleh kesadaran diri. Perilaku ini menjadi bagian integral dari kepribadian mereka.

### **2. Moderasi Beragama**

Moderasi adalah nilai kebaikan yang memotivasi terbentuknya harmonisasi sosialpolitik dan keseimbangan antara kehidupan pribadi, keluarga, sosial, dan masyarakat. Sikap ini memotivasi kaum Muslim berperilaku inklusif, terbuka, moderate, akomodatif serta toleran

terhadap penganut agama lain, kelompok budaya lain, atau kelompok lain yang memiliki ideologi politik yang berbeda

### 3. Toleransi

Toleransi mengacu pada kemampuan untuk menerima dan menghormati keyakinan, praktik, dan pendapat orang lain, bahkan ketika mereka berbeda dari milik sendiri. Hal ini sering dilihat sebagai produk interaksi sosial dalam suatu komunitas. Toleransi dalam konteks agama melibatkan mengizinkan individu kebebasan untuk mempraktikkan iman mereka tanpa paksaan. Ini mengakui bahwa setiap orang harus memiliki hak untuk memilih keyakinan mereka sendiri dan harus dihormati karena praktik keagamaan mereka.

Oleh karena itu, yang dimaksud dari judul “Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Menanamkan Sikap Toleransi di SMA Laboratorium UM” adalah bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengaktualisasikan moderasi beragama pada peserta didik, mulai dari perencanaannya, cara internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, juga penerapan bagai mana moderasi beragama berjalan di SMA Laboratorium UM

## **G. DESAIN PENELITIAN**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi proposal penelitian ini, maka pembahasan akan dibagi menjadi 3 bab disusun sebagai berikut:

Pada bab I pendahuluan ini mendeskripsikan hasil observasi terkait fakta sosial dan literature review serta argumen atau asumsi penelitian yang didalamnya

berisi 7 sub bab pembahasan yakni, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II ini mendeskripsikan kajian teori dan beberapa variable terkait penelitian "Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Siswa SMA Laboratorium UM" ini. Dalam penelitian ini menmaparkan teori tentang Aktualisasi, moderasi beragama, dan toleransi dari berbagai kacamata ahli.

Pada bab III ini mendeskripsikan metode penelitian yang diambil dalam penelitian ini. Dimana pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Pada BAB IV ini mendeskripsikan tentang paparan dan hasil temuan penelitian yang terdiri dari sub bab, diantaranya: Profil SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang dan data-data hasil temuan penelitian.

Pada BAB V Pada bab V ini mendeskripsikan tentang pembahasan terkait hasil penelitian yang disesuaikan terhadap teori yang sesuai pada penelitian, yang terdiri dari internalisasi nilai moderaasi beragama dan aktualisasinya pada siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang sera dampaknya pada sikap toleransi peserta didik.

Pada BAB VI ini mendeskripsikan kesimpulan dan saran terkait penelitian internalisasi nilai moderaasi beragama dan aktualisasinya pada siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang serta dampaknya pada sikap toleransi peserta didik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Aktualisasi Nilai-nilai Karakter

Pendidikan adalah proses multifaset yang melibatkan membimbing individu menuju kedewasaan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial<sup>11</sup>. Ini adalah aspek fundamental dari perkembangan masyarakat, yang mencakup tingkat kemanusiaan individu dan global<sup>12</sup>. Pendidikan tidak hanya tentang memberikan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga tentang menanamkan literasi tingkat lanjut, kemampuan penalaran, prinsip-prinsip etika, dan kepekaan estetika, berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan kesetaraan masyarakat<sup>13</sup>. Konsep pendidikan telah berkembang dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh transformasi masyarakat dan kemajuan teknologi, membentuk praktik dan proses pendidikan<sup>14</sup>. Sementara pendidikan dapat dilihat sebagai sarana untuk mempertahankan norma dan tradisi budaya, pendidikan juga berfungsi untuk menumbuhkan pemikiran kritis, praktik etika, dan pengejaran intelektual, yang bertujuan untuk mengembangkan individu yang berintegritas dan rasionalitas. Pada akhirnya, pendidikan adalah upaya

---

<sup>11</sup> Ishomuddin et al., "Education in Efforts to Moderate Islam: A Phenomenological Study of Former Terrorists in East Java, Indonesia," *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education* 8, no. 10 (2023): 123–37, <https://doi.org/10.20431/2349-0381.0810012>.

<sup>12</sup> Halima Sofradzija et al., "Education as a Process and Result," *International Journal of Contemporary Education* 4, no. 1 (March 15, 2021): 56, <https://doi.org/10.11114/ijce.v4i1.5190>.

<sup>13</sup> Linda Elder, "Education," in *Education* (Routledge, 2022), <https://doi.org/10.4324/9781138609877-REE213-1>.

<sup>14</sup> Sofradzija et al., "Education as a Process and Result."

dinamis dan berkelanjutan yang memainkan peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat untuk perbaikan kemanusiaan<sup>15</sup>.

Karakter adalah salah satu fokus dari tujuan pendidikan, manusia adalah makhluk sosial sehingga setiap individu dituntut untuk memiliki sikap ketika berinteraksi dengan orang lain. Battistich sebagaimana dikutip oleh Suwito, mengemukakan bahwa karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*)<sup>16</sup>. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan antar personal yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi bagi komunitas dan masyarakatnya. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal terbaik. Hal terbaik memiliki makna sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan yang mengacu pada nilai-nilai karakter bangsa. Berkontribusi pada perbaikan masyarakat secara keseluruhan. Di Indonesia, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum di semua tingkatan

---

<sup>15</sup> Ruth Jeanes and Hayley Truskewycz, "Education - Education as a Central Aspect of Sport and International Development," in *Handbook of Sport and International Development* (Edward Elgar Publishing, 2023), 110–21, <https://doi.org/10.4337/9781800378926.00017>.

<sup>16</sup> U Suwito and Et Al, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Tiara Wacana (Jakarta, 2008).

pendidikan, dengan fokus pada menumbuhkan sikap dan tindakan positif di antara siswa untuk menciptakan warga negara yang lebih etis dan bertanggung jawab<sup>17</sup>.

Teori pendidikan karakter Imam Al-Ghazali menekankan pembentukan moral melalui kebiasaan baik yang ditanamkan sejak usia dini, menyoroti pentingnya intervensi dini dalam membentuk karakter anak. Dia berpendapat bahwa pendidikan karakter harus berorientasi pada semakin dekat dengan Allah SWT, karena kebahagiaan sejati di dunia ini dan akhirat dicapai melalui perkembangan moral dan spiritual<sup>18</sup>.

Al-Ghazali merekomendasikan beberapa metode untuk pendidikan karakter yang efektif, termasuk pemodelan peran, di mana orang dewasa menunjukkan ciri-ciri karakter yang baik untuk ditiru anak-anak, dan pembentukan kebiasaan baik melalui pelatihan dan pembiasaan rutin. Dia juga menekankan pentingnya memberikan nasihat psikologis yang beresonansi dengan emosi anak-anak, membuat bimbingan lebih berdampak<sup>19</sup>. Tujuan akhir dari pendekatan pendidikan karakternya adalah untuk menghasilkan individu dengan karakter yang baik dan ketahanan spiritual, yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan menjalani kehidupan yang memuaskan. Prinsip-prinsip ini tetap relevan saat ini,

---

<sup>17</sup> Andrea Porcarelli, "Character Education and Virtues," *Revista de Educación Religiosa* 3, no. 1 (May 31, 2024): 9–26, <https://doi.org/10.38123/rev.v3i1.398>.

<sup>18</sup> Nurhayati Nurhayati and Hayatun Sabariah, "Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (June 13, 2024): 142–51, <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>.

<sup>19</sup> Agus Setiawan, "PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM ( Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji ) Agus Setiawan Abstract : Keywords : Character Building , the Thought of Al-Ghazali ' s and Al-Zarnuji A . PE NDAHULUAN Bangsa Indonesia Saat Ini," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12.

terutama di Indonesia, di mana pendidikan karakter semakin diakui sebagai penting untuk mengembangkan individu yang berpengetahuan luas.

Aktualisasi nilai-nilai karakter adalah tahap lanjutan dari internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik. Melalui proses internalisasi, nilai-nilai karakter diperkenalkan dan dimasukkan pada peserta didik sehingga peserta didik mampu untuk memahami dan menghayati dengan betul tentang butir-butir nilai yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupannya, proses penerapan dari nilai-nilai karakter yang terinternalisasi disebut dengan aktualisasi, adapun nilai karakter yang teraktualisasi diantara lain: nilai religius, kesopanan, jujur, toleransi, moderasi beragama, dan lain-lain. Upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengenalkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda penerus bangsa, kepentingan sosial menuntut siswa untuk memiliki sikap yang selalu mengacu pada perilaku baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

### ***Internalisasi Nilai Karakter***

Nilai-nilai karakter dapat dikenalkan kepada peserta didik melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan guru sebagai pendidik dengan melakukan dua cara, yacara yang pertama adalah melalui kultur sekolah yang akan mentransfer tiga hal yaitu nilai (*values*), pengetahuan (*knowledges*), dan keterampilan (*skills*), dan cara yang kedua adalah melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, yaitu pembelajaran yang bermakna yang

mengaktifkan peserta didik sehingga materi dapat diterima dan tertanam dalam kognitifnya. Pearson & Nicholson mengemukakan bahwa: *“An ideal comprehensive character education program would be a collaborative effort of administrators, teachers, and counselors share two tasks. One is to encourage parental involvement and the other is to serve as role models for students”*. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa program pendidikan karakter yang komprehensif ideal akan menjadi upaya kolaboratif dari administrator, guru, dan pembimbing berbagi dua tugas. Salah satunya adalah untuk mendorong keterlibatan orang tua dan yang lainnya adalah untuk melayani sebagai model peran bagi siswa <sup>20</sup>.

Melalui pendekatan komprehensif tersebut sekolah menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Internalisasi nilai dalam diri siswa melalui beberapa proses atau tahapan, antara lain <sup>21</sup>:

1. Proses penerimaan nilai

Nilai diterima oleh seseorang dengan berbagai cara, antara lain dengan mendengarkan, melihat, dan membaca buku. Melalui indera pendengar dan penglihat siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan.

---

<sup>20</sup> Quinn M. Pearson and Janice I. Nicholson, “Comprehensive Character Education in the Elementary School: Strategies for Administrators, Teachers, and Counselors,” *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* 38, no. 4 (June 23, 2000): 243–51, <https://doi.org/10.1002/j.2164-490X.2000.tb00085.x>.

<sup>21</sup> Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–95, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.

## 2. Proses merespon nilai

Proses merespon dilakukan setelah seseorang mendapatkan pengetahuan nilai. Respon berarti balasan atau tanggapan (reaction), reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Berdasarkan pengetahuan nilai yang telah diterima, seseorang kemudian memberikan respon pada nilai yang telah diterima. Respon setiap orang berbeda-beda tergantung pada sikap, persepsi, dan partisipasi masing-masing individu.

## 3. Proses seleksi nilai

Proses ini berlangsung setelah seseorang atau peserta didik telah menerima beberapa nilai dalam dirinya. Beberapa nilai yang telah peserta didik terima akan diseleksi dalam diri peserta didik. Proses seleksi ini pada dasarnya dilakukan berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat “kesenangan” terhadap nilai. Nilai-nilai yang “disenangi” atau nilai yang dianggap paling “penting” akan diterima terlebih dahulu kemudian secara bertahap nilai-nilai tersebut akan dihayati dalam dirinya.

## 4. Proses internalisasi atau penghayatan nilai (mempribadikan nilai)

Proses menghayati nilai mengandung makna mengalami dan merasakan nilai-nilai tersebut dalam batinnya. Menghayati atau mempribadikan nilai juga mengandung arti merasakan betul-betul tentang nilai-nilai yang telah diterima sampai dalam hati sanubari

sehingga menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk melakukan nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut sedikit demi sedikit akan merasuk dalam sanubarinya dan akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Kesadaran akan pentingnya nilai tersebut bagi kehidupannya tumbuh setelah ia menghayati nilai-nilai tersebut dan meyakini kebenaran dan kebermanfaatannya nilai-nilai tersebut.

#### 5. Proses aktualisasi atau penerapan nilai

Penerapan nilai merupakan tahapan akhir dalam proses internalisasi nilai. Penerapan ini akan terjadi setelah melalui proses penghayatan nilai. Seseorang yang telah menghayati nilai maka akan mendorong dirinya untuk mengaktualisasikan nilai tersebut dalam perilakunya. Orang tersebut telah memiliki kesadaran pada dirinya sendiri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

Konsep internalisasi nilai-nilai karakter pada dasarnya adalah proses memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam individu sehingga prinsip-prinsip tersebut berakar kuat dalam dirinya, menghidupkan pola pikir, sikap, dan perilakunya dan menumbuhkan kesadaran diri untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

Berdasarkan signifikansi yang disebutkan di atas, ada empat penanda yang tercakup dalam konsep internalisasi<sup>22</sup>, yaitu:

---

<sup>22</sup> Pearson and Nicholson, "Comprehensive Character Education in the Elementary School: Strategies for Administrators, Teachers, and Counselors."

a. Internalisasi adalah sebuah proses

Internalisasi adalah perkembangan karena di dalamnya terdapat komponen transformasi dan durasi. Tindakan menanamkan prinsip-prinsip memerlukan periode yang berkelanjutan dan berkepanjangan sehingga seseorang akan merangkul prinsip-prinsip yang telah ditanamkan dalam dirinya dan akan menimbulkan perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ia peroleh. Ini menunjukkan bahwa ada transformasi dalam diri individu tersebut dari kekurangan prinsip-prinsip itu menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki prinsip-prinsip itu tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki prinsip-prinsip itu yang lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Berasal dari proses ini, ada dua aspek yang menjadi inti internalisasi, yaitu: (1) perkembangan menanamkan atau memperkenalkan sesuatu yang baru dari eksternal ke dalam individu, dan (2) perkembangan memperkuat sesuatu yang sudah ada dalam diri individu sehingga menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu itu berharga.

b. Mendarah daging

Mendarah daging menandakan bahwa sesuatu telah menembus sifat bawahnya sehingga berkembang menjadi kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan darinya. Misalnya, jika seseorang berakar dalam melaksanakan shalat Dhuha, ia akan melaksanakan shalat dhuha secara mandiri, tanpa perlu diingatkan, atau tanpa perlu paksaan dari orang lain, karena shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya. Jika dia tidak melakukan

shalat dhuha maka dia akan merasakan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam dirinya.

c. Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku

Konotasi vital dalam internalisasi adalah bahwa prinsip-prinsip moral menjadi dasar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Prinsip-prinsip moral yang telah berakar dalam pada individu akan membangun pola pikir dalam diri individu dan selanjutnya prinsip-prinsip ini akan berfungsi sebagai dasar untuk berperilaku dan bertindak. Misalnya, seorang individu telah berhasil menginternalisasi prinsip integritas dalam dirinya sehingga menghidupkan pola pikir, sikap, dan perilakunya, kemudian dalam pola pikir individu akan muncul pemikiran tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan integritas, tidak ada tipu daya, kecurangan, dan penipuan, ada keengganan untuk tidak jujur, karena ia telah memahami keuntungan menjadi jujur dan apa dampaknya padahal dia tidak bertindak jujur. Karena integritas telah menopang pola pikirnya, integritas itu secara inheren akan mendasari sikap dan perilakunya. Pikiran yang jujur akan terwujud dalam sikap jujur dan perilaku jujur terlepas dari itu.

d. Menumbuhkan kesadaran diri untuk menerapkan

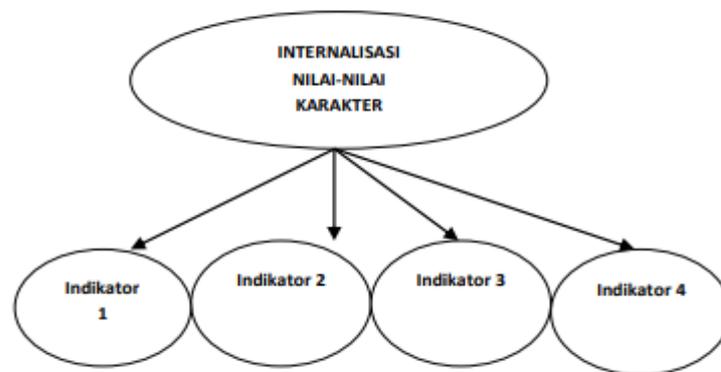
Kesadaran diri adalah komponen kecerdasan emosional yang mewujudkan rasa memiliki pemahaman tentang sesuatu dalam hal ini prinsip yang merupakan sumber ketahanan dan dorongan pendorong diri untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Kesadaran diri adalah pemahaman individu tentang prinsip dan tujuan diri. Seorang individu

yang sadar diri membedakan ke mana dia menuju dan mengapa dia mengejanya. Pilihan yang dibuat oleh individu dengan kesadaran diri yang tinggi akan cenderung selaras dengan prinsip-prinsip yang mereka junjung sehingga mereka bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka junjung tinggi.

Dengan internalisasi nilai, akan terbangun kesadaran diri sehingga seseorang menerapkan nilai-nilai yang telah diinternalisasi tersebut selaras dengan hatinya, ada kesungguhan hati dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, tanpa ada kepura-puraan karena suatu tujuan tertentu. Misalnya seseorang yang telah berhasil menginternalisasi nilai kesantunan, maka orang tersebut akan dengan tulus berperilaku santun kepada orang lain, bukan karena memiliki tujuan untuk mendapatkan pujian, penghargaan, dan sebagainya. Kesadaran diri tersebut akan membangun kebiasaan dalam diri seseorang untuk menjalankan nilai-nilai yang telah berhasil diinternalisasi tersebut.

Kebiasaan merupakan pengulangan terhadap sesuatu secara terus-menerus atau sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa melalui suatu proses berpikir atau sesuatu yang tertanam dalam jiwa dari hal-hal yang terjadi secara berulang-ulang dan diterima sebagai kodratnya. Berdasarkan pengertian kebiasaan, maka kesadaran diri untuk menerapkan nilai-nilai karakter merupakan penerapan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari secara berulang-ulang tanpa melalui suatu proses berpikir, karena dalam dirinya telah tertanam kebutuhan dan kewajiban untuk menerapkan nilai-nilai karakter tersebut sehingga

nilai-nilai karakter tersebut telah menjadi kodratnya atau menjadi bagian dari dirinya, serta menjadi salah satu ciri khasnya sebagai individu.



**Gambar 2.1: Konsep dan indikator internalisasi Nilai-nilai Karakter**

*Keterangan gambar:*

*Indikator 1 : Internalisasi merupakan sebuah proses*

*Indikator 2 : Mendarah daging*

*Indikator 3 : Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku*

*Indikator 4 : Membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan*

### ***Aktualisasi Nilai Karakter***

Aktualisasi nilai-nilai karakter merupakan kelanjutan dari internalisasi yang berupa tahapan-tahapan penerapan atau pengamalan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari yang dilandasi oleh kesadaran, dan perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Berdasarkan konsep tersebut, terdapat empat indikator yang terkandung dalam konsep aktualisasi nilai-nilai karakter, yaitu:

a. Merupakan kelanjutan dari internalisasi

Aktualisasi merupakan kelanjutan dari internalisasi, hal ini memiliki dua makna, yaitu:

- 1) Aktualisasi merupakan kelanjutan dari internalisasi, artinya aktualisasi baru terjadi setelah seseorang berhasil menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam dirinya. Jadi aktualisasi harus diawali dengan proses internalisasi. Apabila seseorang tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam dirinya, maka ia juga tidak akan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai karakter yang dilandasi oleh kesadaran diri.
- 2) Aktualisasi nilai-nilai karakter memerlukan proses dan tahapan-tahapan khusus. Nilai-nilai tidak dapat ditransfer begitu saja dengan hanya diajarkan dan diujikan, seperti mengajarkan keterampilan atau ilmu pengetahuan. Akan tetapi, nilai-nilai memerlukan proses internalisasi, baru kemudian nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam perilaku siswa.

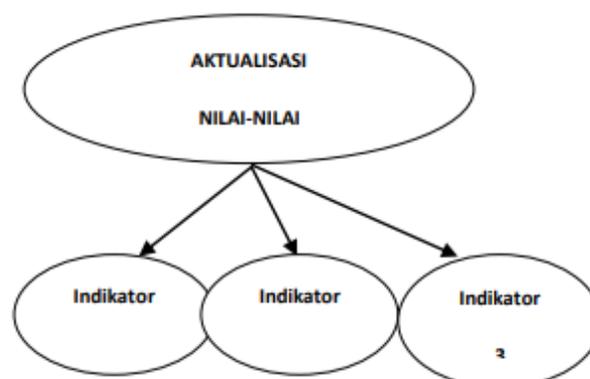
b. Pengamalan nilai-nilai karakter

Inti dari aktualisasi nilai-nilai adalah penerapan atau pengamalan nilai-nilai tersebut dalam perilakunya. Nilai-nilai yang telah berhasil diinternalisasi kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya orang yang mengaktualisasikan nilai tanggung jawab, perilakunya menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab, seperti ketika diberi amanah, ia melaksanakannya, ketika diberi tugas, ia

melaksanakannya, dan berani mengambil risiko atas apa yang telah diperbuatnya.

- c. Bagian dari kepribadian seseorang yang mengaktualisasikan nilai-nilai.

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ungkapan, temperamen, ciri-ciri dan perilaku seseorang. Sikap, perasaan, ungkapan dan temperamen akan terwujud dalam tindakan seseorang ketika menghadapi situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan berperilaku yang baku, atau berlaku secara konsisten dalam menghadapi situasi yang dihadapinya, sehingga menjadi ciri khas kepribadiannya. Orang yang mengaktualisasikan nilai-nilai jujur, maka kejujuran menjadi bagian dari kepribadiannya. Bentuk konkritnya adalah di mana pun, kapan pun, dalam situasi apa pun, orang tersebut akan berperilaku jujur, karena kejujuran telah menjadi bagian dari kepribadiannya.



**Gambar 2.2: Konsep dan Indikator Aktualisasi Nilai-nilai Karakter**

*Keterangan gambar*

*Indikator 1 : Merupakan proses lanjut dari internalisasi*

*Indikator 2 : Penerapan atau pengamalan nilai-nilai karakter*

*Indikator 3 : Bagian dari kepribadian seseorang yang mengaktualisasikan nilai-nilai karakter*

## **B. Moderasi Beragama**

Istilah kesederhanaan berasal dari bahasa Latin moderatio, yang menunjukkan kesederhanaan (bukan surplus atau kekurangan). Istilah ini juga menandakan pengendalian diri (dari sikap manfaat dan kerugian yang ekstrim). Leksikon Komprehensif Bahasa Indonesia (KBBI) menyajikan dua interpretasi kesederhanaan, khususnya: mitigasi agresi dan penghindaran ekstremitas<sup>23</sup>. Jika dinyatakan, “orang itu bersikap moderat”, pernyataan itu menunjukkan bahwa individu itu wajar, biasa-biasa saja, tidak ekstrem. Istilah kesederhanaan berasal dari kata moderat yang merupakan deskriptor yang berasal dari istilah kesederhanaan yang menandakan moderat, atau tidak berlebihan<sup>24</sup>. Selanjutnya dalam bahasa Indonesia, istilah ini dimasukkan ke dalam “Moderasi” yang dalam KBBI dicirikan sebagai “mitigasi agresi” dan “penghindaran ekstremitas”<sup>25</sup>.

---

<sup>23</sup> (Syamsuriah and Ardi 2022)

<sup>24</sup> Andri Nirwana, “DA’WAH IN THE QUR’AN (THEMATIC TAFSIR),” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 16, 2019): 307–29, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i2.1350>.

<sup>25</sup> Deva Noqita, E. Siti Qoriatus Solihat, and Faadiyah Azzah At-Tauhid, “Islam, Radicalism and Terrorism in the Perspective of the Qur’an: A Thematic Interpretive Study,” *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 2 (June 5, 2024): 251–64, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.37>.

Dalam bahasa Arab, kesederhanaan diakui sebagai wasath atau wasathiyah, yang identik dengan tawassuth (tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (seimbang). Individu yang menjalankan prinsip-prinsip wasathiyah dapat dilambangkan sebagai wasith. Dalam bahasa Arab, istilah wasathiyah ditafsirkan sebagai “pilihan terbaik”<sup>26</sup>. Terlepas dari istilah yang digunakan, mereka semua menyampaikan konotasi yang sama, khususnya adil, yang dalam konteks ini menandakan memilih sikap tengah di tengah berbagai pilihan radikal<sup>27</sup>. Istilah wasith bahkan telah diasimilasikan ke dalam bahasa Indonesia ke dalam istilah 'wasit' yang mencakup tiga definisi, khususnya: 1. negosiator, perantara misalnya dalam perdagangan dan perdagangan, 2. segregator, rekonsiliator antara lawan dan 3. Pemimpin pertandingan.

Akibatnya, ketika istilah kesederhanaan ini dikaitkan dengan iman, ia berubah menjadi “Moderasi Agama” yang menyiratkan moderasi agama adalah upaya atau sikap individu yang taat untuk menghindari ekstremitas dan agresi dalam ketaatan agama<sup>28</sup>. Moderasi agama digambarkan sebagai resolusi terhadap munculnya dilema komunal agama yang telah muncul di Indonesia seperti faksi-faksi dengan ideologi asing dan eksklusif yang menimbulkan kekacauan bagi

---

<sup>26</sup> Andri Nirwana et al., “SEMANTIC ANALYSIS OF WHERE IS THE DIFFERENCE IN THE MEANING OF THE WORDS QALB AND FUAD IN THE QUR'AN?,” *Jurnal STIU Darul Hikmah* 9, no. 1 (March 28, 2023): 12–20, <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v9i1.38>.

<sup>27</sup> Andri Nirwana, Hayati Hayati, and Muhammad Ridhwan, “The Media of Washatiyah Dakwah in Quranic Exegesis Study,” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (May 8, 2020): 911–22, <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.919>.

<sup>28</sup> Andri Nirwana AN et al., “Serving to Parents Perspective Azhar’s Quranic Interpretation,” *Linguistics and Culture Review* 6 (February 11, 2022): 254–63, <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2155>.

masyarakat dan membahayakan intra harmoni di tengah-tengah individu sampel di Indonesia. Moderasi agama muncul sebagai arbiter dari kesulitan ini <sup>29</sup>.

Orang yang moderat haruslah berada di tengah, berdiri di antara dua kutub ekstrem. Ia tidak berlebihan dalam beragama, tetapi tidak pula berlebihan dalam menyepelkan agama. Ia tidak berlebihan dalam mengagungkan teks-teks agama tanpa memperhatikan akal, dan tidak pula berlebihan dalam mendewakan akal sehingga mengabaikan teks. Pendek kata, moderasi beragama bertujuan untuk memediasi dan mengajak dua kutub ekstrem dalam beragama agar bergerak ke tengah, kembali kepada hakikat ajaran agama, yakni memanusiakan manusia<sup>30</sup>.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan ada sembilan nilai-nilai moderasi beragama, adapun kesembilan nilai-nilai moderasi beragama adalah<sup>31</sup>:

1. Tengah-tengah/ توسط
2. Tegak lurus/ اعتدال
3. Toleransi/ تسامح
4. Musyawarah/ شرى
5. Reformasi/ إصلاح
6. Kepeloporan/ قدوة

---

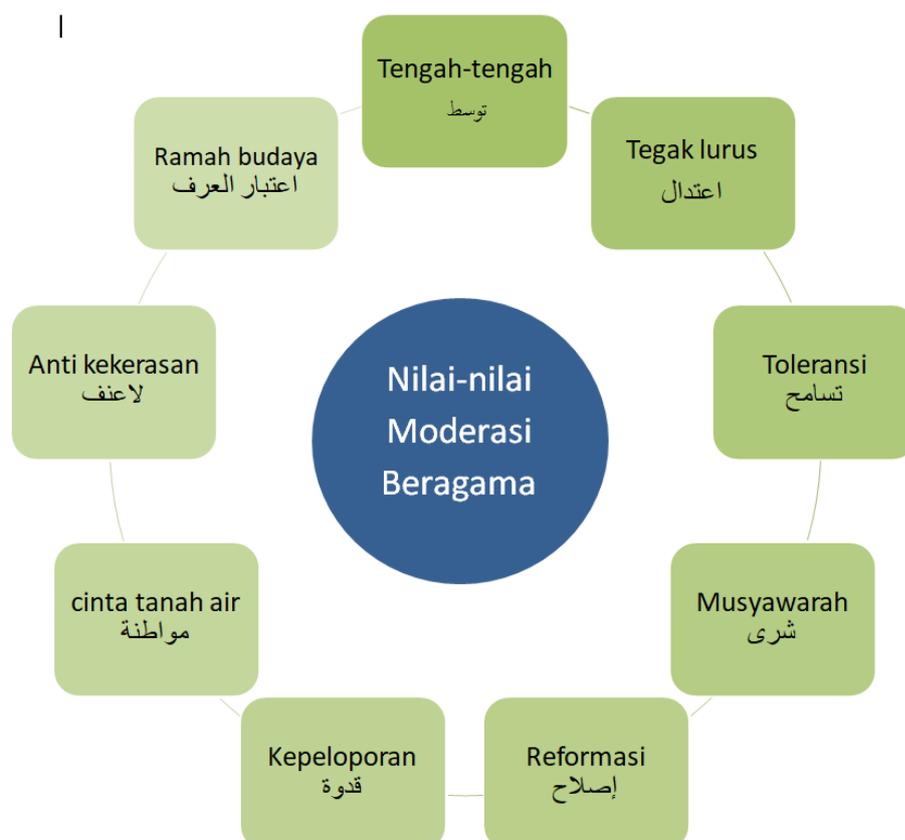
<sup>29</sup> I Nashohah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen," *Pros. Nas. IAIN Kediri* 4 (2021).

<sup>30</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA*, 1st ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>31</sup> Abdul Aziz and Khoirul Anam, "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam," *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 131, [https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_28-09-2021\\_6152761cdc6c1.pdf](https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf).

7. Kewargaan/cinta tanah air/مواطنة
8. Anti kekerasan/لاعنف
9. Ramah budaya/اعتبار العرف

Kesembilan nilai moderasi itu dipilih berdasarkan kepentingan membangun kualitas mental terbaik bangsa Indonesia. Islam mengajarkan bahwa yang terbaik dari segala sesuatu adalah pertengahannya (awsath). Kepentingan berikutnya, berbekal men tal moderat, bangsa Indonesia diharapkan mampu melestarikan kemerdekaan dan mewujudkan cita-cita bangsa yang tertera dalam Konstitusi. Bagi Muslim, mewujudkan cita-cita Konstitusi adalah bukti bahwa ia melaksanakan kepatuhan kepada kesepakatan bangsa (mitsaq).



## Moderasi Beragama Menurut Islam

Moderasi beragama dalam Islam lebih dikenal dengan istilah Islam Wasathiyah yang berarti Islam sebagai penengah atau Islam di tengah. Berdasarkan berbagai keterangan dalam Al-Qur'an, ayat yang menjadi dasar Islam wasathiyah terdapat pada Surat Al-Baqarah ayat 143:

Secara historis, asal usul kata wasathiyah berasal dari bahasa Arab yang terkait dengan beberapa rangkaian huruf, yaitu waw, siin dan tho. Kata wasathiyah memiliki arti is (keadilan) dan khiyar (pilihan terbaik) serta tengah<sup>32</sup>. Wasathiyah merupakan ajaran Islam yang mengarahkan para pemeluknya untuk bersikap adil, berimbang, bermanfaat, dan proporsional, atau sering disebut 'moderat' dalam segala dimensi kehidupan<sup>33</sup>. Umat Islam adalah khiyarunnas (umat pilihan), yang harus mampu menjadi penengah (Wasath). Menurutnya, salah satu permasalahan umat Islam saat ini adalah tidak mau menghargai perbedaan pendapat. "Dan ini yang harus kita benahi," terangnya .

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, wasathiyah yang disebut juga dengan at-tawâzun, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang

---

<sup>32</sup> M. B. AL Giffary et al., "Konsep Moderasi Beragama Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sesuai Ajaran Islam," *Islam. Education* 1, no. 2 (2023).

<sup>33</sup> Andri Nirwana et al., "Kajian Kritik Pada Bentuk Dan Pengaruh Positif Al-Dakhil Dalam Tafsir Jalalain Tentang Kisah Nabi Musa Dan Khidir," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (November 2, 2021): 717, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>.

dalam menyikapinya, yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit<sup>34</sup>.

Bentuk keseriusan Al-Qardhawi dalam menyebarkan pemikiran *wasathiyah* dan moderasi Islam tidak sendirian. Ia beserta beberapa ulama dari berbagai negara Islam kemudian mendirikan *International Union of Muslim Scholars* (IUMS), yakni sebuah organisasi Internasional yang secara terencana dibentuk guna merespons tantangan-tantangan zaman masa kini. Dalam praktiknya, organisasi ini berusaha memecahkan aneka persoalan yang dihadapi oleh umat. Selanjutnya, Al-Qardhawi juga memberikan dukungannya untuk pendirian *al-Markaz al-Âlamili al-Wasathiyyah* (Pusat Islam Moderat Internasional) di Kuwait, yakni sebuah lembaga yang menerbitkan artikel dan berita terkait dengan pemikiran *al-wasathiyyah*.

Sebagai salah seorang penggerak *al-wasathiyyah*, al-Qardhawi berupaya melepaskan umat dari belenggu sikap berlebihan, kekufuran, dan pengingkaran terhadap Rasulullah SAW., melalui sisi keilmiahannya. Dalam ajarannya, ia berupaya mengajak para mahasiswa dan masyarakat untuk menghindari ‘amal dan ‘ibadah tanpa ilmu, sehingga akan membawa kepada kesesatan dan kekufuran. Konsep *al-wasathiyyah* yang dikembangkan Al-Qardhawi, juga berupaya menyeimbangkan antara *anasiral-haq* (kebenaran), *al-‘adl* (keadilan), dan *al-‘i’tidâl* (moderasi). Dikatakannya pula, bahwa

---

<sup>34</sup> Ahmad Dumyathi Bashori, "Vol. 36, No. 1, Agustus 2013 ISSN : 0126-396X P," *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Islam* 36, no. 1 (2013).

wasathiyah hadir sebagai penyelamat umat di tengah ekstremisme liberal serta radikal di masa kini maupun di masa mendatang<sup>35</sup>.

Adapun asbabun nuzul surat Al-Baqarah ayat 143, ada kaitannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya, ada beberapa riwayat mengenai asbabun nuzulnya, dikisahkan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW, shalat menghadap Baitul Maqdis, beliau sering menengadah ke langit dengan harapan agar arah shalat dipindah lagi menghadap Kakbah<sup>36</sup>. Sehingga turunlah surat Al-Baqarah ayat 144 yang memerintahkan untuk melaksanakan shalat menghadap Kakbah di Masjidil Haram. Setelah itu, salah seorang sahabat keluar dari perkampungan untuk menemui sekelompok orang yang sedang shalat. Umat Islam yang sedang shalat masih menghadap Baitul Maqdis. Kemudian beliau berkata “Demi Allah, sesungguhnya aku telah terlambat shalat bersama Rasulullah menghadap Masjidil Haram.” Maka mereka pun memalingkan arah kiblat ke arah Masjidil Haram. Oleh karena itu, Umar Muslim mulai merenungkan nasib orang-orang yang meninggal sebelum mereka yang masih shalat menghadap Baitul Maqdis. Mengenai hal tersebut, Allah SWT kemudian menurunkan Surat Al-Baqarah ayat 143 yang menegaskan bahwa nasib mereka masih di surga karena iman mereka tidak disia-siakan oleh Allah.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbahnya mengelompokkan tafsir awal juz 2 dari ayat 142 sampai ayat 150 menjadi satu kelompok.

---

<sup>35</sup> Nabila Khalida An Nadhrah, Casram, and Wawan Hernawan, “MODERASI BERAGAMA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI, QURAISH SHIHAB, DAN SALMAN AL-FARISI,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4365>.

<sup>36</sup> Nurafni Alva Prasanti et al., “The Correlation between Islam and Globalization According to the Maudhu’i Interpretation,” *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 2 (June 5, 2024): 237–50, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.13>.

Pengelompokan ini menjelaskan tentang perubahan kiblat dan sikap kaum Yahudi terhadap masalah ini<sup>37</sup>. Sedangkan ayat-ayat yang berkenaan dengan Wasathan ummatan atau yang sedang kita bahas sekarang yaitu moderasi beragama terdapat pada ayat 143<sup>38</sup>. M. Quraihs Shihab mengartikan kata moderasi sebagai moderat dan keteladanan. Ia juga mengaitkan hal ini dengan letak geografis Kakbah yang berada di tengah. Ia menjelaskan bahwa manusia dengan posisi di tengah membuat mereka tidak berpihak kepada kiri maupun kanan, hal ini dapat menyebabkan manusia bersikap adil.

Dalam menjelaskan pengertian moderasi beragama, M. Quraish Shihab mengemukakan berbagai pendapat ulama, salah satunya adalah pandangan tentang Tuhan dan dunia. Ada yang berpendapat bahwa pandangan tentang Tuhan adalah ummatan wasatan (moderasi beragama) yaitu tidak menghendaki wujud Tuhan tetapi tidak pula menganut paham politeisme (banyak tuhan)<sup>39</sup>. Pandangan Islam tentang Tuhan adalah satu-satunya wujud, sedangkan pandangan Islam tentang dunia adalah tidak mengingkari dan menghakiminya, tetapi juga tidak menganggap dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang kehidupan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Manusia hendaknya tidak terhanyut atau tenggelam dalam materialisme, dan manusia hendaknya tidak

---

<sup>37</sup> Andri Nirwana AN, "Qawaid Tafsir Dan Ushul Tafsir Siti Aisyah Dalam Kitab Sahih Muslim," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 2 (November 19, 2021): 152, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i2.11281>.

<sup>38</sup> Muhammad Ihsan Sukmawati, "Baitul Mal Aceh and Productive Zakat Education for Mustahiq," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 2 (June 5, 2024): 327–42, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.11>.

<sup>39</sup> Dyaz Muhammad, Eka Nurkamilah, and Fina Rahma Indira, "Understanding the Relationship Between Islam and Fundamentalism in the Qur'an," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (June 4, 2024): 131–48, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.27>.

terlalu terlena dalam spiritualisme<sup>40</sup>. Ketika pandanganmu menghadap ke langit, telapak kakimu harus tetap menjejak tanah. Islam mengajarkan agar manusia berprestasi secara materi duniawi namun dengan nilai-nilai surgawi.

Lebih lanjut M. Quraish Shihab memaparkan tafsirnya terhadap ayat tersebut yang artinya “agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan Rasul menjadi saksi atas perbuatanmu.” Quraish Shihab memahami bahwa Islam di masa mendatang akan menjadi saksi atas pandangan dan perbuatan manusia yang baik dan buruk<sup>41</sup>. Oleh karena itu, beliau meramalkan dengan merujuk pada kata “li takunu” Fiil Mudhori’ (yang akan datang). Yang artinya petikan ayat ini mengisyaratkan akan terjadinya perbedaan dan perebutan pandangan antar isme-isme (paham) di masa mendatang dan kaum muslimin yang merupakan ummatan wasatan lah yang akan menjadi penengah untuk masalah ini<sup>42</sup>. Dan hal ini telah muncul di era sekarang dimana telah banyak bermunculan isme-isme<sup>43</sup>.

Menurut Habib Jafar pada ayat tersebut di singgung kata Annas (manusia) yang menjadi objek atas moderat itu sendiri. Di sana terdapat kata ja’ala yang artinya “menjadikan” tidak menggunakan kata Khalaqa (menciptakan), menjadikan tentunya berbeda dengan menciptakan yang dimana menciptakan bisa langsung terjadi atas kehendak tuhan, sedangkan kata menjadikan itu butuh

---

<sup>40</sup> Abd. Basir et al., “Relevance of National Education Goals to the Guidance of the Al-Quran and Al-Hadith,” *Linguistics and Culture Review* 6 (January 10, 2022): 122–37, <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2088>.

<sup>41</sup> Andri Nirwana AN et al., “PELATIHAN METODE TAJDIED UNTUK PENINGKATAN MEMBACA AL-QUR’AN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT,” *Jurnal Pema Tarbiyah* 2, no. 1 (July 5, 2023): 50, <https://doi.org/10.30829/pema.v2i1.2361>.

<sup>42</sup> Andri Nirwana et al., “SOSIALISASI DAN KONSOLIDASI PROGRAM REMAJA MASJID /REMAS TERHADAP TRANSFORMASI AKHLAK REMAJA,” *MONSU’ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (June 8, 2020), <https://doi.org/10.32529/tano.v3i1.480>.

<sup>43</sup> A. N. An et al., “Metodologi Tafsir Al-Qur’an : Methods of Qur’an Research and Quran Tafseer Research Its Implications for Contemporary Islamic Thought,” *Bull. Islam* 2, no. 4 (2024).

upaya dari diri manusia itu sendiri<sup>44</sup>. Yang artinya, moderasi adalah sebagai potensi yang diberikan dari islam terhadap manusia, sehingga sejauh mana manusia dapat mengaktualisasikan sikap moderat tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah agama islam.

### C. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu, tolerance. Toleransi adalah aspek penting dari kompetensi profesional untuk spesialis masa depan, menekankan pentingnya menerima dan menghormati perbedaan individu, beragam pendapat, dan keyakinan. Konsep ini melampaui penerimaan belaka dan mencakup prinsip dan komponen yang membentuk kepribadian yang toleran secara budaya . Dalam konteks kompetensi profesional, toleransi memainkan peran penting dalam membina kolaborasi yang efektif dengan individu dari berbagai latar belakang, budaya, dan perspektif, berkontribusi pada lingkungan kerja yang harmonis dan inklusif . Ini melibatkan kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat, mempromosikan pemahaman dan empati dalam interaksi profesional<sup>45</sup>.

Konsep toleransi mencakup tiga orientasi utama: intertoleransi (toleransi eksternal), intratoleransi (toleransi internal), dan toleransi seimbang, yang menggabungkan intertoleransi dan intratoleransi. Orientasi ini membantu

---

<sup>44</sup> Z Abidin, "Tafsir Maudhu'i: Study of the Qur'an on Business, Trade and Economy: Tafsir Maudhu'i: Kajian Al-Qur'an Mengenai Bisnis, Perdagangan Dan Perekonomian," *Bull. Islam. Res* 1, no. 1 (2023).

<sup>45</sup> Natiliya Bondarenko et al., "Tolerance as an Important Aspect of the Professional Competence of Future Specialists," *Revista Amazonia Investiga* 12, no. 62 (2023): 158–67, <https://doi.org/10.34069/ai/2023.62.02.14>.

individu menavigasi interaksi sosial secara efektif. Toleransi internal (intratoleransi) adalah aspek penting dari toleransi, berfokus pada kesadaran diri, penerimaan diri, dan kemampuan untuk mengelola bias dan prasangka pribadi. Mengembangkan toleransi internal sangat penting untuk pertumbuhan pribadi dan interaksi yang efektif dengan orang lain. Toleransi tidak hanya tentang interaksi eksternal tetapi juga melibatkan proses internal. Ini tentang memahami diri sendiri, menerima perbedaan, dan menghormati sudut pandang orang lain. Dengan menumbuhkan toleransi, spesialis masa depan dapat terlibat dalam dialog konstruktif, menyelesaikan konflik secara damai, dan mempromosikan keragaman dan inklusi dalam profesi mereka.

Toleransi eksternal, juga disebut sebagai intertoleransi, adalah aspek penting dari kompetensi profesional yang disorot dalam makalah penelitian. Ini melibatkan kapasitas untuk menerima dan menghargai individu dengan latar belakang, budaya, dan sudut pandang yang beragam. Toleransi eksternal menekankan keterbukaan dan pemahaman terhadap orang lain yang mungkin memiliki keyakinan atau gaya hidup yang berbeda dari dirinya sendiri. Bentuk toleransi ini sangat penting untuk menumbuhkan interaksi positif di lingkungan profesional, berkontribusi pada inklusivitas dan penciptaan tempat kerja yang harmonis. Dengan mempraktikkan toleransi eksternal, individu dapat terlibat secara efektif dengan kelompok yang beragam, berkolaborasi secara produktif, dan membantu membangun budaya rasa hormat dan penerimaan dalam bidang masing-masing. Hubungan interpersonal sangat mendapat manfaat dari toleransi

eksternal, memungkinkan komunikasi konstruktif, empati, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat.

Dalam pengaturan profesional, kombinasi toleransi internal dan eksternal menghasilkan apa yang dikenal sebagai toleransi seimbang. Konsep ini melibatkan pencampuran intratoleransi, yang berkaitan dengan penerimaan internal dan penghormatan terhadap diri sendiri, dengan intertoleransi, yang melibatkan penerimaan eksternal dan penghormatan terhadap perbedaan orang lain. Toleransi seimbang sangat penting bagi individu, terutama dalam peran manajerial, karena memungkinkan mereka untuk mempertahankan sikap positif terhadap lingkungan, kolega, dan diri mereka sendiri. Ini memungkinkan individu untuk menavigasi kelompok sosial yang beragam sambil mempertahankan identitas mereka sendiri, mendorong kerja sama dan interaksi positif.

Individu yang menunjukkan toleransi seimbang berusaha untuk fleksibilitas dalam mengelola personel dan terbuka untuk pendekatan baru dalam peran profesional mereka. Mereka menggunakan teknik manajemen asli sambil menghargai keunikan setiap individu yang bekerja dengan mereka. Pendekatan ini tidak hanya mempromosikan inklusivitas tetapi juga mendorong pertumbuhan pribadi dan komunikasi yang efektif dalam lingkungan profesional. Selain itu, toleransi seimbang mendorong individu untuk mengekspresikan semua aspek identitas mereka secara positif dan percaya diri. Ini memberdayakan mereka untuk mengatasi tantangan profesional dengan kompetensi dan toleransi, menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan inklusif di mana manajer dan bawahan merasa dihargai dan dihormati karena individualitas mereka.

Dengan menggabungkan harga diri internal, kepercayaan diri, dan kepercayaan pada kemampuan seseorang dengan penerimaan eksternal dan rasa hormat terhadap orang lain, individu dapat menumbuhkan pendekatan yang seimbang terhadap toleransi. Pandangan toleransi yang komprehensif ini mendorong kolaborasi yang sukses, komunikasi yang efektif, dan pengembangan pribadi dalam konteks profesional. Pada akhirnya, toleransi seimbang memainkan peran penting dalam mempromosikan hubungan yang harmonis, apresiasi keragaman, dan budaya kerja yang positif .

### **Toleransi Menurut Islam**

Toleransi dalam bahasa Arab disebut tasamuh yang berarti murah hati, atau tasahul yang berarti harapan. Sementara itu, kata “toleransi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat melalui “kesatuan hati” dan “sepakat” untuk tidak menimbulkan pertikaian dan pertengkaran”. Kerukunan merupakan kata yang memiliki makna yang bermakna “damai” dan “baik”. Hakikatnya, menjalani kehidupan bersama dalam masyarakat dengan kerangka “kesatuan hati” dan “sepakat” agar tidak menimbulkan permusuhan, pertengkaran, dan pertikaian. Jika makna ini dijadikan pedoman, maka “kerukunan” merupakan sesuatu yang sangat ideal dan akan diinginkan oleh seluruh masyarakat<sup>46</sup>. Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerare* yang artinya “saling menanggung” atau “saling memikul”. Makna yang dapat disimpulkan adalah sikap saling

---

<sup>46</sup> MHD. ABROR, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

memikul walau hal atau pekerjaan itu tidak disukai. Bisa juga dimaknai sebagai memberi tempat kepada orang lain walau mereka tidak satu pendapat<sup>47</sup>.

Dalam kaitannya dengan Islam, istilah toleransi disebut tasamuh, meskipun pada dasarnya tidak semata-mata sejalan dengan makna kata toleransi, karena tasamuh mengandung tindakan tuntunan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. Orang yang melakukan tasamuh dalam perspektif Islam disebut mutasamihin yang berarti “penerima, penyaji, dermawan, dan pemaaf sebagai tuan rumah bagi tamunya”. Pada hakikatnya, orang yang melakukan tindakan toleransi ini tidak boleh asal menerima apa yang akan meniadakan batas-batas hak dan kewajibannya sendiri. Dengan kata lain, tindakan atau perilaku toleransi dalam kehidupan beragama memiliki makna tidak saling melanggar atau melampaui batas, khususnya yang berkaitan dengan batas-batas keimanan (aqidah).

Dalam ajaran Islam, toleransi tidak hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, hewan, dan lingkungan. Dengan makna toleransi yang luas ini, toleransi antarumat beragama dalam Islam mendapat perhatian yang penting dan serius karena toleransi beragama merupakan masalah yang berkaitan dengan eksistensi keimanan manusia kepada Allah SWT. Hal ini sangat sensitif dan primordial serta sangat mudah menyulut dan menyulut api konflik yang dapat menarik perhatian besar dari Islam.

Secara doktrinal, toleransi penuh dituntut oleh Islam. Kata Islam diartikan sebagai “aman” dan “damai” serta “berserah diri”. Pemahaman Islam seperti itu

---

<sup>47</sup> S.H Siagian, *Agama-Agama Di Indonesia* (Salatiga: Satya Wacana, 1993).

sering dirumuskan dengan istilah "Islam adalah agama rahmatal lil'ālamîn" (agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam). Hal ini menjelaskan bahwa kedatangan Islam bukan untuk menghapus agama-agama yang sudah ada, tetapi Islam menawarkan diskusi, dialog, dan toleransi dalam kerangka saling menghormati. Islam telah menyadari dengan jelas bahwa keberagaman umat manusia dalam keyakinan dan agama merupakan kehendak Tuhan, karenanya tidak mungkin untuk disamakan atau dipersatukan.

Hadirnya Islam, sebagai suatu agama yang mampu memberikan suatu petunjuk yang jelas terhadap kehidupan manusia yang pluralistis. Hal tersebut disebutkan dalam al-Qur'an:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا  
مُؤْمِنِينَ

*“Jika tuhanmu menghendaki, niscaya semua manusia yang ada di muka bumi ini akan beriman semuanya. Hendak kau paksa jugakah semua orang supaya beriman?”* (al-Qur'an, Yunus [10] : 99)<sup>48</sup>.

Dalam Alquran surat Al-Isra ayat 81 Allah juga menjelaskan bahwasanya kebenaran itu datangnya dari Tuhan. Maka barang siapa yang ingin beriman, hendaklah ia beriman dan barang siapa yang ingin kafir, biarlah ia kafir”. Tak ada paksaan dalam memasuki agama, jelas bedanya yang benar dari pada yang sesat”<sup>49</sup>.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak memaksakan seseorang untuk ikut atau masuk dalam ajaran agama Islam karena hal tersebut tidak dibenarkan. Islam

<sup>48</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Yogyakarta: UII, 2005).

<sup>49</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000).

merupakan agama kedamaian, maka rasa damai tidak dapat diraih kalau jiwa tidak mampu menemukan rasa damai itu sendiri. Paksaan tidak menjadikan rasa kedamaian dalam jiwa manusia yang tidak menginginkan, karena itu tidak ada keterpaksaan dalam menganut keyakinan agama Islam. Dalam agama islam toleransi disebut juga dengan tasamuh, dan bukanlah merupakan hal yang baru karena pada saat nabi Muhammad Saw masih hidup pada saat itu telah ada banyak perbedaan dalam masyarakat yang hidup di Mekkah ataupun Madinah, sementara nabi tetap saja selalu mencontohkan perilaku toleran kepada kaum yang tidak seakidah.

Sikap toleransi perlu untuk dirawat di sekitar masyarakat dan keluarga. Saling menyayangi dan menghargai antar sesama keluarga yang berbeda keyakinan pun sudah termasuk dalam sikap toleransi. Sikap toleransi (tasamuh) merupakan ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan sunnah Rasulullah untuk saling menghargai berbagai macam perbedaan yang ada. Allah berfirman dalam Alquran:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ وَإِنْ كَذَّبُوكَ

فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

*“Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku*

*kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (al-Qu'an, Yunus [10] : 40-41)<sup>50</sup>.*

Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar, menafsirkan ayat tersebut yakni umat Muslim secara muamalah, masih diperbolehkan berinteraksi dengan mereka. Namun dalam masalah aqidah, tak boleh ada kerja sama juga atas kejahatan dan kerusakan yang mereka perbuat, kaum Muslimin harus berlepas diri dari mereka<sup>51</sup>. Meskipun mereka mendustakan Rasulullah, Allah tidak memerintahkan memusuhi mereka dengan kekerasan. Allah hanya memerintahkan berlepas diri dari apa yang mereka kerjakan. Maka dengan kedamaian Islam seperti ini, banyak di antara orang-orang musyrikin Makkah yang kemudian satu per satu masuk Islam.

#### a. Batas Toleransi dalam Islam

Dalam Islam toleransi memiliki karakter dasar yang kuat dan tempat utama. Ada beberapa ayat di dalam Al-Quran yang bermuatan toleransi :

#### 1. Toleransi dalam keyakinan dan menjalankan peribadatan.

Konsep terpenting dalam Islam adalah menolak sinkretisme, yakni kebenaran itu hanya ada pada Islam dan selain Islam adalah bathil.

Allah Swt berfirman :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

*"Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) dari padanya,*

<sup>50</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*.

<sup>51</sup> Hamka Buya, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015).

*dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”* (al-Qur’an, Ali Imron [3] : 85)<sup>52</sup>.

Kaum mukmin derajat kemuliaannya dan kehormatannya lebih tinggi daripada orang-orang non-muslim dan lebih tinggi pula daripada orang-orang munafik (ahlul bid’ah). Hal ini dijelaskan dalam Alquran surat Ali Imran ayat 139. Kaum muslimin dilarang ridho atau bahkan ikut serta merta dalam segala bentuk peribadatan dan keyakinan orang-orang kafir dan musyrikin. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kafirun : 1-6).

## 2. Toleransi dalam beragama atau hidup berdampingan dengan agama lain.

Umat Islam dilarang memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk Islam. Karena tidak ada paksaan dalam agama. Allah Swt berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan dalam agama (Islam), (karena) sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Maka barangsiapa yang ingkar kepada Thoghut (Syetan atau apa saja yang disembah selain Allah) dan beriman kepada Allah, sungguh dia telah berpegang kepada buhulan tali yang kokoh yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.”* (al-Qur’an, Al-Baqoroh [2] : 256)<sup>53</sup>.

Ibnu Katsir menjelaskan : janganlah memaksa seorangpun untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang sangat jelas dan gamblang

<sup>52</sup> Kemenag, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*.

<sup>53</sup> Kemenag.

tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang masuk ke dalamnya. Orang yang mendapatkan hidayah, terbuka lapang dadanya dan terang mata hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak layak baginya masuk Islam dengan paksa.

### 3. Toleransi dalam hubungan antar masyarakat dan bernegara.

Dalam hal ini terdapat beberapa hal konsep sikap toleransi yang harus ditunjukkan umat Islam yakni diantaranya :

- a) Kaum muslimin harus tetap berbuat adil walaupun terdapat non muslim dan dilarang menzholimi hak mereka. Sebagaimana firman Allah Swt .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا  
 الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا  
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ  
 الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
 وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, menyebabkan kamu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat*

*dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksaNya (al-Qur'an, Al-Maidah [5] : 2)<sup>54</sup>.*

- b) Orang-rang kafir yang tidak menyatakan permusuhan terang-terangan kepada kaum muslimin, diperbolehkan kaum muslimin hidup rukun dan damai bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan mereka.

Landasan Toleransi Dalam Islam Adapun yang menjadi landasan toleransi dalam Islam adalah hadis nabi yang menegaskan prinsip yang menyatakan, bahwa Islam adalah agama yang lurus serta toleran. Kemudian Allah dalam firmanNya juga memberikan patokan toleransi dalam sebagaimana ayat berikut.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَ تُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan*

---

<sup>54</sup> Kemenag.

*sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (al-Qu'an, Al-Mumtahanah [60] : 8-9)<sup>55</sup>.*

Ayat tersebut menjelaskan kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah mahdhah (ibadah wajib), seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Beberapa ayat di atas secara gamblang mengakui eksistensi agama lain. Namun, Islam sebagai agama yang damai dan menebarkan sikap kasih sayang, selalu menjaga hubungan baik dengan semua pemeluk agama dan menghormati kepercayaan orang lain, tidak seperti apa yang digambarkan oleh beberapa kalangan yang tidak senang dengan Islam. Sikap toleransi beragama bukan berarti harus membenarkan keyakinan pemeluk agama lain atau harus meyakini bahwa semua agama merupakan jalan yang benar dan direstui. Namun, yang dibutuhkan dalam toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap pilihan orang lain, kebenaran hanya milik masing-masing pemeluk agama.

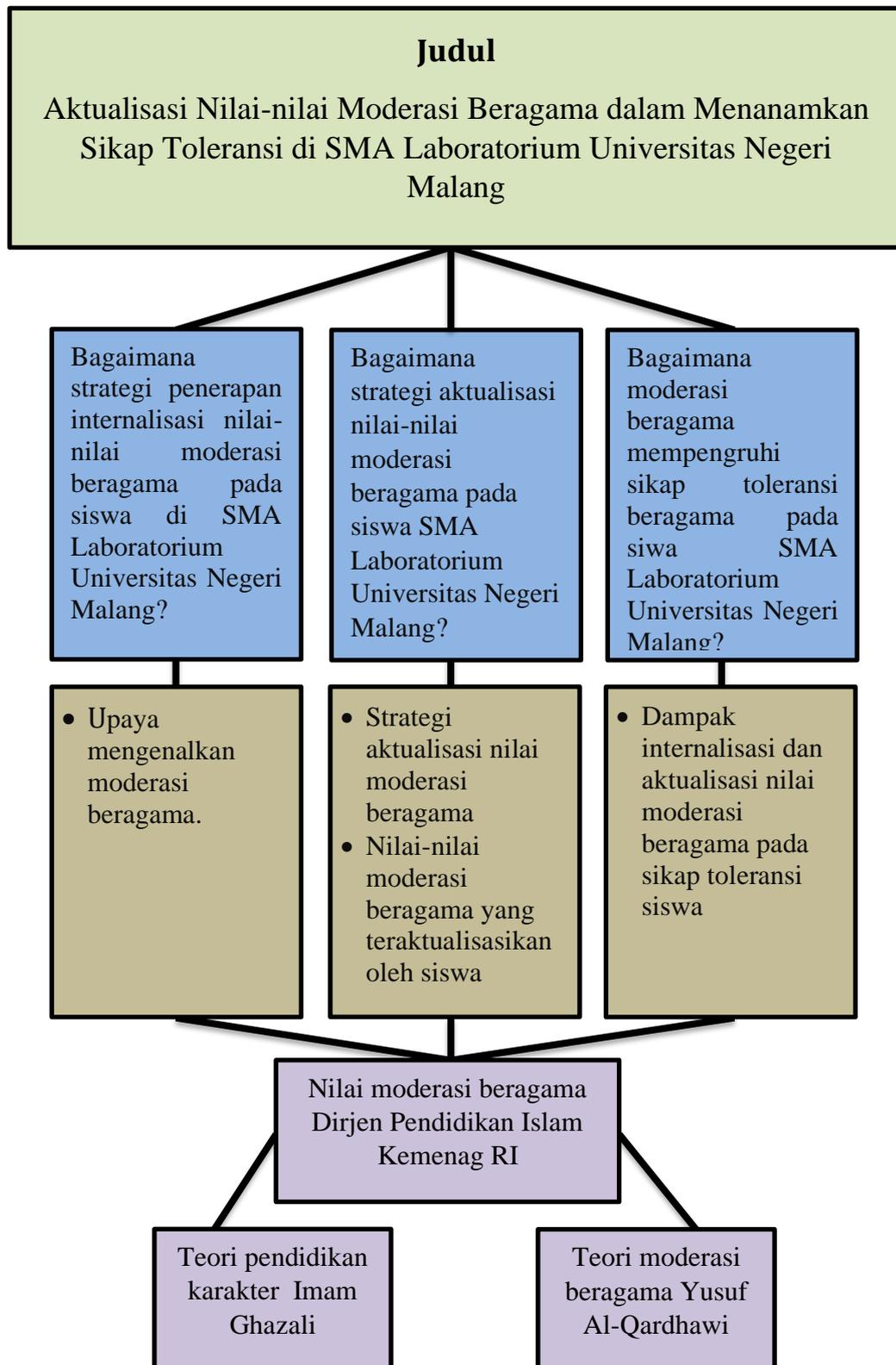
---

<sup>55</sup> Kemenag.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan judul yang diusung pada penelitian ini, yaitu Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Menanamkan Sikap Toleransi di SMA Laboratorium, maka penelitian ini terdapat dari dua fokus utama, Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama sebagai variabel independen, dan Sikap Toleransi Siswa sebagai variabel dependen. Kerangka penelitian ini menggambarkan hubungan di mana aktualisasi nilai moderasi beragama diharapkan menjadi upaya dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada siswa. Pada penulisan karya ilmiah ini, peneliti berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang teraktualisasikan pada kehidupan siswa sehari-hari, dengan melakukan observasi dan wawancara peneliti ingin mengumpulkan data akan bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sekolah sehari-hari, internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya dalam menanamkan nilai toleransi siswa dan membiasakannya.

Penelitian ini disusun berlandaskan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Al-Ghazali yang berisikan tentang konsep pendidikan karakter dan langkah-langkah dalam membentuk karakter individu. Penelitian ini juga mengambil teori moderasi beragama dari Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tentang bentuk nilai-nilai moderasi beragama, dan juga peneliti mengambil teori moderasi beragama yang dirumuskan oleh Yusuf Qardhawi.



**Gambar 2.3** kerangka berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya peneliti menginginkan untuk mengetahui proses dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat teraktualisasikan pada siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang sebagai bentuk upaya dalam menanamkan toleransi.

Dalam proses penelitian ini, Penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Corbin dan Straus sebagaimana yang dikutip oleh Wahid murni merupakan penelitian yang menempatkan peneliti sebagian dari proses penelitian bersama informan yang memberikan Data.<sup>56</sup> Pendekatan kualitatif digunakan dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa proses ini dilakukan melalui kajian terhadap aktivitas para pelaku yang terlibat secara langsung terkait respon dan implikasi pada SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.

Pendekatan kualitatif untuk memperoleh data dengan menggunakan wawancara dan observasi yang mana dalam prosedur penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang ataupun nara sumber dan prilaku yang dapat diamati, sedangkan sifatnya ialah korelasi yaitu mencari sesuatu antara variable yang satu dengan yang lain.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Wahid Murni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang:Uin Malang Press, 2017)

<sup>57</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. (Jakarta: Rajawali, 2015) 13

Penelitian kualitatif merupakan merupakan tradisi ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam istilahnya.<sup>58</sup>

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian analisis deskriptif, karena dalam penelitian ini tidak melakukan apa apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Dalam artian peneliti tidak mengubah atau menambah dan memanipulasi terhadap objek yang diteliti. Peneliti disini berusaha untuk memahami, mengamati dan melihat apa yang terjadi di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang melalui info website dan pernyataan wawancara, melalui pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti dengan merujuk pada Fokus penelitian yang ada yang dijadikan pedoman. Kemudian memaparkan data dari apa yang telah didapatkan oleh peneliti dari lapangan sehingga terbentuklah dalam suatu laporan penelitian.

Peneliti sangat berharap nantinya mampu memahami betul bagaimana proses internalisasi dan aktualisasi nilai moderasi beragama di SMA Laboratorium UM.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran Peneliti di lapangan tidak lain merupakan syarat yang wajib dilakukan oleh peneliti kualitatif, guna memperoleh data yang objektif dan mendalam dengan mengamati dan mendengar secara cermat. Kehadiran peneliti disuatu lembaga merupakan suatu hal penting untuk memperoleh

---

<sup>58</sup> Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4

seperangkat data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh peneliti.<sup>59</sup>

Dalam pelaksanaannya peneliti sebagai instrument utama dalam melakukan pengamatan, menyaksikan dan membuat catatan lapangan serta merekam data. Berdialog secara langsung meskipun melalui *daring* dengan pihak dan elemen untuk mengetahui secara mendalam tentang keadaan yang ada di lapangan (aspek yang diteliti) dalam hal ini peneliti melakukan wawancara sekaligus observasi penelitian yaitu untuk mengetahui dan memahami gambaran tentang bagaimana internalisasi dan aktualisasi nilai moderasi beragama di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian, peneliti melakukan penelitian di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang, adapun yang mendasari peneliti menjadikan SMA ini sebagai objek penelitian karena para siswa mempunyai latar belakang agama yang bermacam-macam, maka akan cocok jika peneliti mengangkat isu tentang moderasi beragama dan toleransi. penelitian ini berangkat dari rasa ingin tau peneliti akan toleransi yang tergambar pada sekolah ini, upaya apa yang dilakukan pihak sekolah menjadikan fokus utama pada penelitian ini.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga ini serta ingin mengetahui bagaimana respon dan implikasinya terhadap revolusi industri 5.0.

---

<sup>59</sup> Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000), 166

#### D. Sumber data

Data penelitian adalah informasi yang terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Data penelitian dapat digali dan dikumpulkan melalui berbagai sumber data, antara lain: dokumen, narasumber (*informan*), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan benda.<sup>60</sup>

Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara lisan yang berfungsi untuk mendukung data observasi dan dokumen. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung yaitu Pimpinan, Pengelola inovasi teknologi, Direktur HRD, dan beberapa santri Pesantren Thursina IIBS Malang.

---

<sup>60</sup> Edi Subroto, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), h. 211

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, soft file, ataupun dokumen lain yang terkait dengan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam buku ataupun dokumentasi dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

### E. Teknik Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku, melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>61</sup> Metode observasi bertujuan untuk mengamati pencatatan yang sistematis terhadap suatu fenomena yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian.

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi objek pengamatan meliputi tiga aspek yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang ada di Pesantren Thursina IIBS Malang.

---

<sup>61</sup> Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2018), h. 34.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara, merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Pewawancara (*interviewer*) adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai (*interview*) berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan. Wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi dari berbagai sumber, dan mengubah atau memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Teknik wawancara dipilih peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam.<sup>62</sup>

Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan dengan lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, dan tidak dalam suasana formal. Wawancara ini dilakukan berulang pada informan yang sama, dengan pertanyaan berbentuk *open-ended*, yaitu pertanyaan tentang fakta dari peristiwa atau aktivitas, dan opini.<sup>63</sup>

Tujuan utama wawancara adalah untuk dapat menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan,

---

<sup>62</sup> Lincoln dan Guba, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), h. 125.

<sup>63</sup> Yin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), h. 125.

dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam wawancara mendalam, informant dapat mengemukakan pendapatnya, dan pendapat itu dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

Dalam wawancara terlebih dahulu perlu dipersiapkan pedoman wawancara, sesuai dengan tujuan penelitian. Tanpa pedoman, wawancara mendalam tidak akan terarah. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah SAMA Laboratorium Universitas Negeri Malang
- b. Waka Kurikulum SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.
- c. Beberapa siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang
- d. Guru agama Islam SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya. Di bandingkan dengan metode lain, dokumentasi tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap atau belum berubah.<sup>64</sup>

## **F. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan mneyusun secara sistematis data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit. Melakukan sintesa dan menyusun pola pola memilih yang mana yang

---

<sup>64</sup> Sugiono, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, (Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014), h. 178.

sekiranya penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri dan orang lain<sup>50</sup> analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini merupakan analisis non statistic yang diteliti hanyalah data yang dihasilkan melalui wawancara, observasi dan juga Dokumentasi. Menurut Hamid Patalima yang harus diperhatikan oleh peneliti yaitu

1. Transkrip Wawancara
2. Transkrip diskusi kelompok
3. Catatan lapangan dari pengamatan
4. Catatan harian penelitian
5. Catatan kegiatan penting dari lapangan
6. Memo dan refleksi peneliti
7. Rekaman dan juga Video<sup>65</sup>

Dalam proses penelitian ini yang diperoleh sebagian besar melalui proses wawancara, dokumentar dengan informan yaitu, pimpinan pesantren, Waka kurikulum. Yang mana analisa data dilakukan pada teknik pengelolaan data, seperti pada pengecekan data dan tabulasi dalam hal ini sekedar membaca table dan angka yang kemudian melakukan uraian penafsiran.

Dari beberapa definisi yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan Data, antara lain adalah pengumpulan identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penyimpulan sebagaimana diungkapkan oleh suharsimi arikunto, data yang terkumpul

---

<sup>65</sup> Sugiono, *Metodelogi Penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010) , 244

banyak sekali yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti melalui gambar, foto dokumentasi berupa laporan, biografi, artikel, majalah lembaga dan sebagainya.

#### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan hal hal pokok, merangkum, memfokuskan pada hal hal penting dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan . kemudian reduksi data ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data serta mencari data bilamana diperlukan.<sup>66</sup>

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi data dan kemudian di klarifikasi menjadi beberapa kategori berdasarkan fokus penelitian yang mengenai tentang bagaimana aktualisasi nilai moderasi beragama dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.

#### 2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi sederhana dan selektif serta mampu difahami. Menurut Miles and Huberman terkait penyajian data yang dimaknai sebagian kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Sugiono, *Memahami penelitian kualitatif*, 92

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *proses prosedur Penelitian*, 103

Di dalam proses ini peneliti menyajikan bagaimana aktualisasi nilai moderasi beragama dalam menanamkan sikap toleransi SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang yang disusun dalam bentuk teks naratif yang ditulis dan dijabarkan secara jelas. Sehingga data yang sudah di seleksi relevansinya dan dianggap sesuai dengan fokus penelitian akan disajikan dalam bentuk Gambar table agar mudah difahami.

### 3. Kesimpulan/Verifikasi data

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh dengan cara deskriptif (non statistic) yaitu data yang dikumpulkan dengan kata kata bukan angka. Dengan tujuan agar mengetahui alasan mengenai keadaan, mengapa terjadi.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisa data dalam kegiatan ini. Data yang telah direduksi dalam bentuk sajian data kemudian disimpulkn sesuai dengan kajan fokus dan tujuan penelitian. Setelah peneliti melalui berbagai proses analisis data, maka dilakukanya penarikan kesimpulan Verifikasi dengan tujuan bahwa makna makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya dan kecocokan..

### **G. Pengecekan keabsahan data**

Proses pemeriksaan dilakukan dengan proses Triangulasi. Triangulasi biasa disebut sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menghubungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti disini menggunakan Observasi partisipatif, wawancara mendalam meskipun melalui zoom dan dokumentasi yang diperoleh dari website dan juga

dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti kegiatan untuk menggali kebenaran informasi dari berbagai sumber dengan tujuan untuk memperoleh data. Hal ini menjadi penting dari triangulasi untuk mencari tau alasan terjadinya perbedaan.<sup>68</sup>

Pada tahapan teknik yang dijelaskan diatas bertujuan untuk memeriksa keabsahan data yang ada di luar serta sumber data dari beberapa informan sehingga memperoleh keabsahan temuan agar penelitian yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kenyataan. Sehingga diperoleh penggunaan keabsahan data di dalam melakukan proses penelitian ini adalah

#### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, karena tidak hanya dilakukan di waktu yang singkat, tetapi memerlukan keikutsertaan perpanjangan pada latar belakang penelitian.<sup>69</sup> Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam meeliti juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang berkemungkinan merusak data.

#### 2. Triangulasi

Triangulasi adalah data yang bersumber dari (wawancara, Observasi dan dokumentasi) dalam pemaparannya dipaparkan secara rinci, sehingga pembaca dapat memahami berbagai temuan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tehnik ini berfungsi untuk memeriksa keabsahan data dengan cara memanfaatkan data yang ada di luar sebagai pembanding.

---

<sup>68</sup> Gunawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014),219

<sup>69</sup> Lexy J Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung : Remaja, Rosdakarya,2014), 327  
328

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. PAPARAN DATA**

##### **1. Profil SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang**

SMA Laboratorium adalah merupakan salah satu sekolah laboratorium yang berada dalam naungan Universitas Negeri Malang (d.h. IKIP Negeri Malang). Adapun selain sekolah-sekolah laboratorium meliputi; TK Laboratorium, SD Laboratorium, SD Berkebutuhan khusus, SMP Laboratorium dan SMA Laboratorium UM. Sekolah-sekolah Laboratorium tersebut bertanggung jawab terhadap Rektor Universitas Negeri Malang melalui UPT P2LP (Pusat Pengembangan Laboratorium Pendidikan).<sup>70</sup>

SMA Laboratorium UM berdiri dan mulai beroperasi pada tahun 1994 dengan nama SMA IKIP Negeri Malang.

Sejak awal berdiri hingga sekarang SMA Laboratorium UM sudah dipimpin oleh 7 orang Kepala Sekolah:

- 1) Bapak Drs. H.A. Rosyid Al Atok, M.Pd, M.H Tahun 1994 – 1997
- 2) Bapak Drs. Muhardjito, M.S. Tahun 1997 – 2003
- 3) Bapak Drs. H. Ridwan Joharmawan, M.Si. Tahun 2003 – 2012
- 4) Ibu DR. Hj. Muslihati, S.Ag, M.Pd. Tahun 2012 – 2013
- 5) Bapak DR. Tri Kuncoro, S.T, M.Pd. Tahun 2013 – 2015
- 6) Ibu Rosdiana Amini, M.Pd. Tahun 2015 – 2023.

---

<sup>70</sup> Analisis Dokumen Profil SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang, diakses pada 18 November 2024, <https://labschool-um.sch.id/tentang>

7) Bapak Deddy Setiawan, M.Pd Tahun 2024 - Sekarang

## **2. Visi dan Misi SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang**

### **Visi**

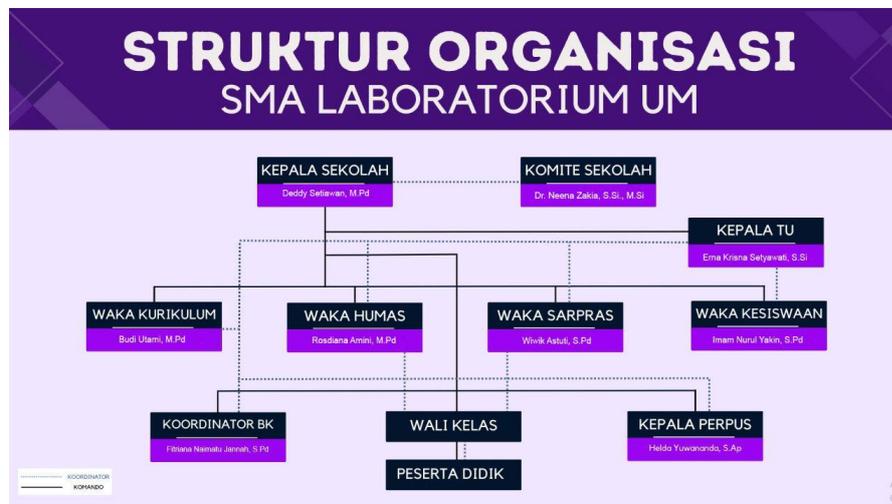
Sebagai Sekolah Unggul Pencetak Lulusan yang Beriman,  
Bertaqwa, Berakhlaq Mulia & Berprestasi

### **Misi**

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa
2. Menumbuhkan pengamalan ajaran agama pada kehidupan nyata;
3. Menumbuhkan pribadi yang bertanggung jawab terhadap tugas;
4. Menumbuhkan budaya membaca, menulis dan menghasilkan karya;
5. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang baik dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan santun dan atau bahasa Inggris;
6. Mengembangkan keterampilan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah;
7. Menumbuhkan semangat juara dan kemandirian belajar;
8. Menumbuhkan semangat juara pada bidang seni dan olahraga;
9. Menumbuhkan pribadi yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial;
10. Menumbuhkan semangat berempati terhadap permasalahan lingkungan sosial;

11. Menumbuhkan pribadi yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan, kemajuan dan keberlangsungan sekolah
12. Mewujudkan manajemen sekolah yang bersih dan akuntabel

### 3. Struktur Organisasi



Gambar 4. 4 Struktur Organisasi SMA Laboratorium UM

## **B. TEMUAN PENELITIAN**

### **1. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama sebagai upaya menanamkan sikap toleransi Pada Siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang**

SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang merupakan lembaga pendidikan dengan latar belakang siswa di dalamnya dari bermacam-macam agama, hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yang menitikberatkan pada moderasi dan toleransi. Cara SMA Laboratorium UM menyikapi perbedaan ini berlandaskan pada orientasinya yang memandang bahwa moderasi adalah kemajemukan, sekolah mengakui adanya perbedaan tetapi tidak mengenyampingkan untuk tetap bersama merangkul perbedaan yang ada. Dengan hal ini, Ustadz Fahmi Ferdiansyah, S.Pd, M.Pd selaku guru agama di SMA Laboratorium menegaskan.

*“Cara kita memahami moderasi adalah sebuah kemajemukan, kita menyadari adanya perbedaan tetapi tidak mengesampingkan untuk tetap bersama-sama, jadi kebersamaan adalah kunci dari moderasi yang mau dicapai pada pendidikan itu sendiri. Dalam kurikulum yang diterapkan juga memang sudah tercantum bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk menanamkan sikap moderasi dan toleransi”<sup>71</sup>*

Dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, guru mengenalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses belajar

---

<sup>71</sup> Fahmi Ferdiansyah (Guru PAI SMA Lab UM) , wawancara, Malang, 07 November 2024

mengajar di kelas dengan menjelaskan hal-hal yang sesuai dengan kehidupan siswa di masyarakat, mengingat bahwa moderasi beragama sifatnya adalah pengamalan.

*“Karena moderasi beragama sifatnya adalah pengamalan, maka tidak terbatas penyampaian materi saja, tapi juga mengedepankan moderasi dan toleransi di setiap pembelajaran. Contoh di kelas sepuluh dalam materi sumber hukum islam, siswa diajarkan untuk dapat menyikapi adanya perbedaan pendapat dalam memahami sumber hukum islam sehingga munculnya hukum yang berbeda, mengingat sekolah ini adalah sekolah umum”*

Menurut penjelasan Ustadz Fahmi, menjelaskan tentang moderasi dengan memberikan contoh kongkrit di kehidupan sehari-hari membuat siswa dapat lebih memahami konsep moderasi beragama karena mereka *relate* dengan apa yang dihadapi di lingkungan mereka, sehingga internalisasi nilai moderasi beragama dapat lebih bisa diresapi dan dihayati.

SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang adalah konsep lembaga pendidikan yang umum, dalam arti siswa di dalamnya terdiri dari latar belakang agama yang berbeda, maka pihak sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan guru pendamping di setiap agama. Kurniawan Octo Vamanda, salah satu siswa dari suku Tengger yang beragama Hindu mengatakan.

*“Setiap agama yang ada di sekolah ini punya guru pembimbingnya masing-masing kak, kaya saya ini dan teman-teman dari Hindu juga punya guru agama dari agama Hindu, beliau yang membimbing kita dan juga mengurus semua hal yang*

*kita butuhkan di sekolah ini, mulai dari pembelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan”<sup>72</sup>*

Selain Kurniawan Octo Vamanda, siswa lain yang bernama Devina Sindi Natalia dari agama Kristen juga mengatakan hal yang sama mengenai guru agamanya.

*“Betul kak, saya dan teman-teman kristen juga memiliki guru agama kita sendiri, selain guru agama Kristen, guru agama Katolik juga ada untuk mendampingi teman-teman yang Katolik, begitu juga dengan agama lainnya”<sup>73</sup>*

Dalam hal ini juga ditegaskan oleh Ustadz Fahmi Ferdiansyah, S.Pd, M.Pd selaku guru agama di SMA Laboratorium.

*“Sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan guru pendamping di setiap agama dalam pelajaran agama islam, siswa yg beragama non islam diberikan kebebasan untuk tidak mengikuti pelajaran di kelas, sebagai gantinya mereka bisa mengerjakan tugas di perpustakaan”*

*“seluruh guru dari setiap agama memiliki kewajiban untuk mendampingi siswanya masing-masing, contohnya ketika sekolah mempunyai kegiatan keagamaan yang dihadiri oleh siswa-siswa Muslim, maka untuk agama lain juga memiliki kegiatannya masing-masing”*

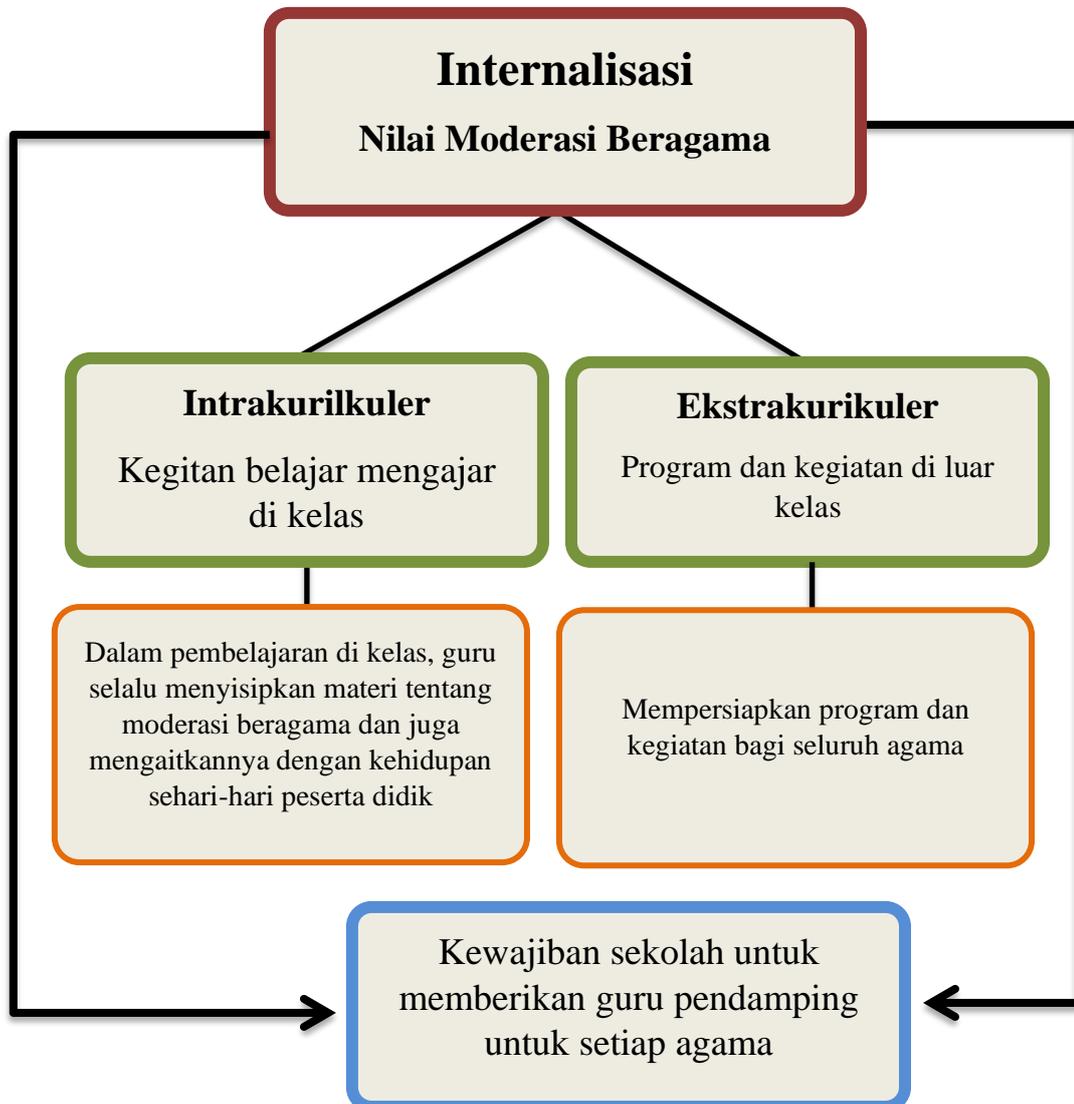
Kegiatan keagamaan di SMA Lab UM juga termasuk dalam upaya sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, setiap agama diberi kebebasan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa membeda-bedakan satu agama.

---

<sup>72</sup> Kurniawan Octo Vamanda (siswa kelas 12 SMA Lab UM), wawancara, Malang, 11 November 2024.

<sup>73</sup> Devina Sindi Natalia (siswa kelas 12 SMA Lab UM), wawancara, Malang, 11 November 2024

Moderasi beragama menjadi fokus dalam kurikulum dan pembelajaran di SMA Laboratorium UM, ada berbagai macam upaya yang dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, mulai dari menanamkan moderasi di intrakulikuler seperti kegiatan belajar mengajar di kelas, juga dalam kegiatan ekstrakulikuler, semua agama diberikan kebebasan untuk menjalankan ajaran di setiap agama tanpa dipersulit oleh pihak sekolah. Sekolah dan guru-guru juga selalu mengedepankan paham moderasi kepada siswa untuk menciptakan suasana yang kondusif dan damai tanpa melihat latar belakang agama teman-temannya.



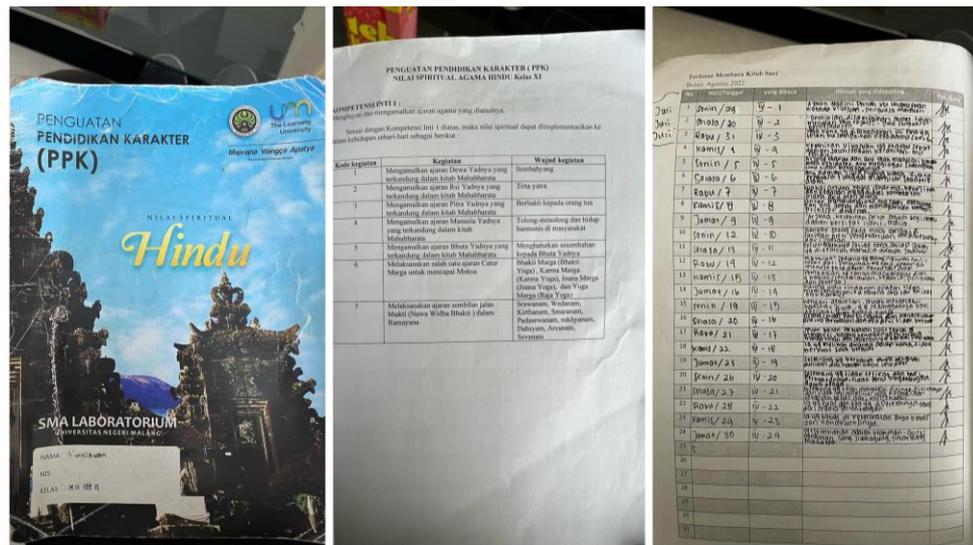
## **2. Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang**

SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang memiliki upaya tersendiri untuk menerapkan moderasi beragama di kehidupan sehari-hari, nilai-nilai moderasi beragama yang teraktualisasikan pada siswa dapat diidentifikasi melalui program dan kegiatan-kegiatan yang diterapkan di sekolah. Adapun program yang terlaksana adalah membiasakan siswa untuk mengawali pembelajaran di setiap harinya dengan mengadakan sesi literasi. Sesi literasi adalah siswa meluangkan waktunya untuk membaca kitab suci atau materi keagamaan dari masing-masing Agama, dan selanjutnya apa yang telah siswa baca akan disetorkan kepada guru agamanya masing-masing untuk ditandatangani. Program ini bertujuan untuk menguatkan pendidikan karakter siswa. Ustadz Fahmi Ferdiansyah, S.Pd, M.Pd mengatakan dalam wawancara yang berbunyi.

*“Dalam pengamalan sehari-hari, pihak sekolah mengadakan sesi literasi di setiap 20 menit pembelajaran pertama, yang Muslim literasi dengan al-Qur’an, sedangkan siswa yang beragama kristen literasi dengan kitab sucinya, begitu juga dengan siswa dari agama lain. Kegiatan literasi ini akan ditandatangani oleh guru yang mengisi pelajaran pertama di hari itu.”<sup>74</sup>*

---

<sup>74</sup> Fahmi Ferdiansyah (Guru PAI SMA Lab UM) , wawancara, Malang, 07 November 2024



Gambar 4.6: buku pegangan literasi peserta didik

Sebelum sesi literasi ini dimulai, para siswa mengawali hari dengan bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia dan dilanjutkan dengan pembacaan Pancasila dan diakhiri dengan do'a sesuai keyakinan masing-masing siswa, pembiasaan ini dipimpin oleh Duta Sekolah yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

*“Di setiap pagi ketika sebelum dimulainya pembelajaran siswa bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dilanjutkan dengan pembacaan Pancasila dan ditutup dengan doa bersama-sama sesuai keyakinan masing-masing siswa. Duta sekolah memiliki tugas untuk memimpin jalannya program ini dan Duta sekolah dipilih dari latar belakang agama yang berbeda.”*

Ustadz Fahmi Ferdiansyah, S.Pd, M.Pd juga menjelaskan adanya beberapa kegiatan keagamaan yang diikuti oleh para siswa, beliau mengatakan:

*“Untuk penerapan moderasi beragama, bisa dilihat pada kegiatan keagamaan di sekolah ini, seperti pada kegiatan Pondok*

*Romadhon yang dilakukan oleh kelas sepuluh dan sebelas, kegiatan Pondok Romadhon ini berisikan tentang berbagai macam materi, salah satunya tentang moderasi dan toleransi. Peserta didik diajarkan untuk dapat menerima perbedaan pendapat dan pemahaman praktik dalam lingkup Islam sendiri, itu contoh menghargai perbedaan di dalam Islam sendiri, sedangkan untuk cara bersikap terhadap teman yang berbeda agama siswa juga pemahaman untuk selalu menerima perbedaan dengan tidak memberikan perlakuan yang berbeda kepada teman lainnya”*

*“Di kelas sebelas ada kegiatan pondok intensif, di dimana satu angkatan dibawa ke pesantren yang sudah bekerja sama untuk diberikan pembelajaran selama tiga hari, dengan program ini siswa diharapkan untuk dapat pengalaman baru bagaimana kehidupan di pesantren. Selama siswa muslim mengikuti pondok intensif, siswa dari agama lain juga mengikuti program pembelajaran di luar sekolah, seperti ke Seminari atau ke Pure.”*

Dalam menjalankan penerapan moderasi beragama, SMA Laboratorium UM juga memiliki program khusus dalam melaksanakan ujian praktik keagamaan. Mengingat siswa di SMA Lab terdiri dari latar belakang agama yang berbeda, untuk menyiasati itu maka sekolah berupaya untuk mempersiapkan ujian praktik bagi semua agama.

Ustadz Fahmi Ferdiansyah, S.Pd, M.Pd menjelaskan bagaimana jalannya ujian praktik keagamaan di SMA Laboratorium UM.

*“Ujian praktek keagamaan di SMA Lab dilakukan secara berbeda di setiap agama. Selain ujian agama Islam, agama lainnya juga dilakukan ujian praktek. Ujian praktek tidak harus dilakukan di sekolah, contohnya untuk siswa yang beragama Hindu, maka mereka akan ke pure untuk melakukan ujian praktek dengan guru merka, dan nanti nilainya dikasihkan ke sekolah”*

Keterbatasan sekolah tidak menghalangi untuk selalu memberikan yang terbaik untuk siswanya, sekolah selalu berupaya untuk memberikan dedikasi yang tinggi agar para siswa mendapatkan perlakuan yang sama.

Kurikulum memiliki peran penting dalam berjalannya kegiatan belajar-mengajar di sekolah, Kurikulum Merdeka, kurikulum yang terbaru mempunyai tujuan-tujuan yang salah satunya adalah menitikberatkan pada penanaman nilai moderasi beragama. Dalam kaitannya antara Kurikulum merdeka dan sikap moderasi beragama siswa dijelaskan oleh Ustadz Fahmi Ferdiansyah, S.Pd, M.Pd.

*“Pastinya berkontribusi ya, mengingat Kurikulum Merdeka ini memiliki fokus pada pengembangan karakter moderasi beragama pada siswa, dan dalam penerapan P5 ini kan memiliki poin-poin yang menjadi fokus dalam proyeknya, salah satunya ya tentang moderasi beragama ini, disitu siwa diberikan proyek yang sesuai dengan temanya agar siswa dapat terjun langsung dalam proyek.”*

Di balik program yang sudah dirancang pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang bercorakkan nilai moderasi beragama, terdapat pihak-pihak yang berperan dalam mendukung penerapan moderasi beragama di sekolah, diantaranya adalah peran guru, peran orang tua, dan juga peran OSIS. Hal ini diutarakan oleh Ustadz Fahmi Ferdiansyah, S.Pd, M.Pd.

*“Dari pihak guru ada tim pengembangan karakter yang terdiri dari guru agama dan guru PKN yang memiliki tugas utama yaitu mengawal moderasi dan toleransi, karena dua hal itu yang saling berkaitan.”*

*“Untuk orang tua alhamdulillah mereka sangat supportif untuk mengontrol anaknya di rumah, kita pihak sekolah juga*

*meperhatikan orang tua siswa dengan mengadakan parenting, ada berbagai macam pembahasan, salah satunya yaitu tentang moderasi dan toleransi. Pihak sekolah menghargai dan menghormati orang tua yang sedang merayakan hari besarnya dan memberi izin, entah itu Kristen atau Hindu, sekolah kasih fasilitas izin.”*

*“Program yang dibuat di sekolah adalah berfokus pada soft skill siswa, yang mana program ini dimototri oleh OSIS, jadi OSIS berperan dalam menciptakan moderasi dan toleransi di sekolah, dalam OSIS sendiri memiliki divisi keagamaan yang bertugas untuk menghandle acara-acara keagamaan di sekolah.”*

Upaya yang dilakukan mulai dari internalisasi di kelas dan pengadaan program kegiatan keagamaan selalu mendapatkan dukungan dari sosok guru yang senantiasa mengontrol dan megawasi jalannya program, upaya yang dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dapat dikatakan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, ini dibuktikan dengan para siswa SMA Laboratorium UM yang mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di kehidupan sehari-hari, pernyataan ini diperkuat dengan peserta didik yang mampu mengaktualisasikan sikap sesuai dengan indikator dari nilai-nilai moderasi beragama.

Nilai-nilai moderasi beragama juga dapat dilihat dari sikap para siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, mereka nampak senang bergaul dengan teman-temannya tanpa melihat status dan latar belakang agama masing-masing, jika mereka dihadapkan pada tugas kelas atau sekolah yang mengharuskan mereka berkelompok dengan teman yang berbeda agama maka itu tidak menjadi masalah, setiap siswa saling

menurunkan egonya untuk bisa bersama-sama dalam menyelesaikan tugas, dan jika mereka diminta untuk memilih kelompoknya sendiri maka mereka mau untuk bergabung dengan temannya yang berbeda agama, bahkan bagi mereka perbedaan agama bukanlah hal yang serius, di dalam sekolah semua siswa adalah sama.

Pernyataan tentang cara berinteraksi dengan sesama siswa diungkapkan oleh Rafli Akbar Arizal, seorang siswa dari kelas dua belas.

*“Bagi saya tidak ada perbedaan sih kak dalam berinteraksi dengan teman-teman lainnya, entah itu dari agama lain pun kita masih bisa berteman dan bermain bareng.”*

Kurniawan Octo Vamandan dari kelas dua belas yang beragama Hindu pun ikut menimpali.

*“Saya dengan teman-teman yang beragama Islam pun juga masih bisa bareng-bareng kok kak, karena saya disini juga merasa aman tanpa adanya hal-hal berbau diskriminatif dari teman-teman agama lain. Dan alasan kami dari uku Tengger ini untuk bersekolah di SMA Laboratorium UB ini karena tingkat toleransinya yang tinggi sehingga kita bisa nyaman untuk bersekolah di sini, bahkan dari dulu pun juga banyak alumni yang bersekolah di sini, mungkin ini menjadi nilai lebih dari SMA Laboratorium UM.”*

Dalam hal ini Ustadz Fahmi menjelaskan bagaimana siswa merespon kegiatan sekolah dan cara mereka berinteraksi dengan sesama.

*“Salah satu kelebihan dari sekolah ini adalah siswanya yang memiliki sikap toleransi yang tinggi, sebagai respon terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan sekolah mereka mampu untuk mengikutinya dengan seksama dan penuh semangat, ketika ada kegiatan sekolah atau dalam pembelajaran yang mengharuskan mereka berkelompok maka mereka mampu bekerja*

*sama tanpa melihat background agama masing-masing, sehingga dalam kehidupan di sekolah siswa dapat bergaul dengan siapapun.”*

Sekolah memberikan kebebasan semua agama untuk dapat bersosial tanpa mendiskriminasikan agama tertentu, walaupun di bulan Ramadhan adalah kewajiban bagi agama islam untuk menjalankan puasa, tetapi sekolah juga membebaskan siswa non muslim untuk dapat makan dan minum dengan tetap membuka kantin dan koperasi guna memfasilitasi mereka.

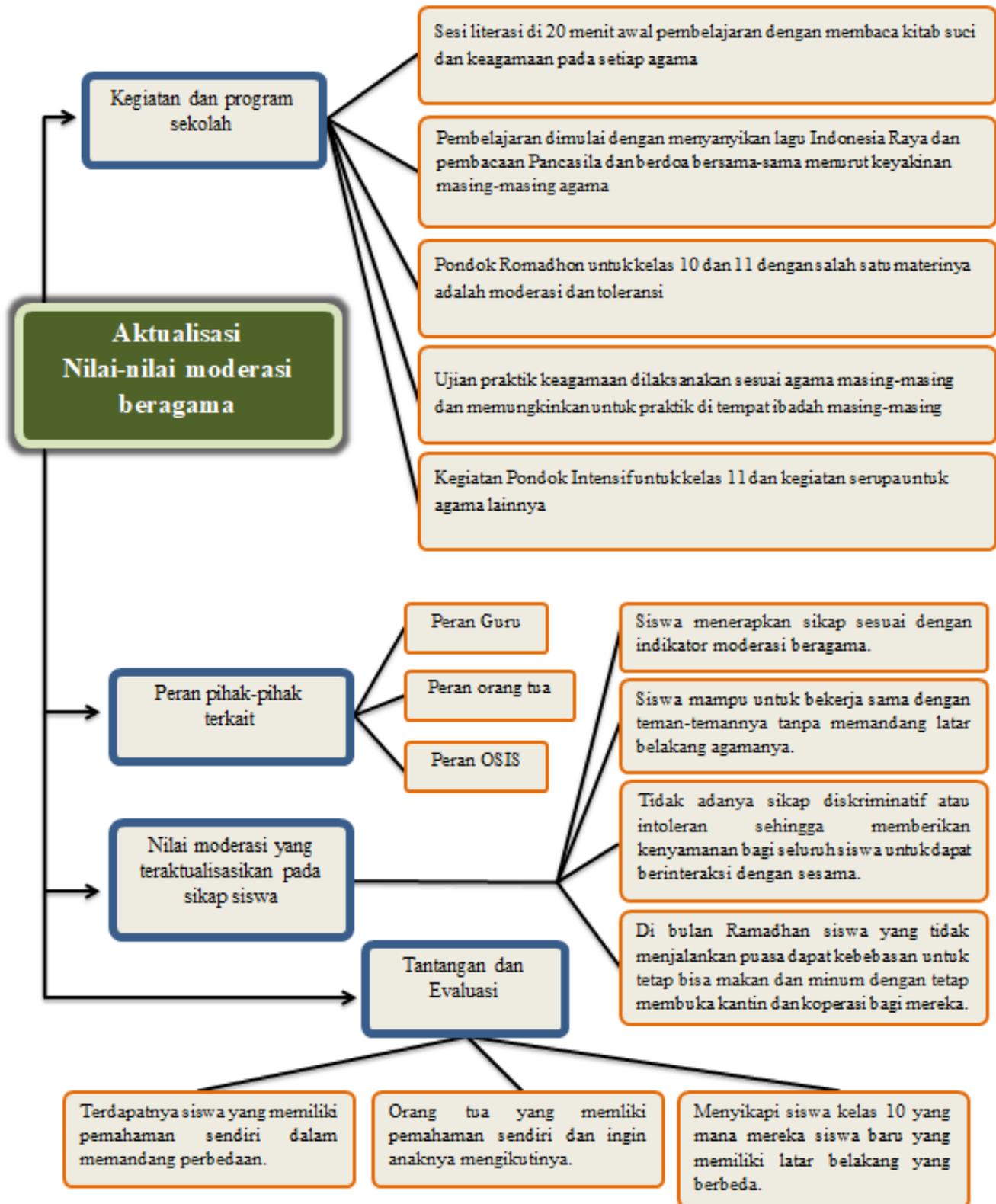
*“Contoh toleransi yang diterapkan bisa dilihat ketika Romadhon, walaupun banyak siswa dari Muslim yang berpuasa tetapi sekolah tetap memberikan kebebasan bagi teman-teman yang tidak berpuasa, maka sekolah masih memfasilitasi koprasi dan kantin yang tetap buka untuk teman-teman yang nonmuslim.”*

Berbagai cara sudah dilakukan guru dan stekholder untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Laboratorium UM. Secara keseluruhan, program dan kegiatan yang dirancang sudah berjalan sesuai dengan yang diinginkan, ditambah lagi keberhasilan ini ditunjang oleh beberapa pihak yang bekerja sama, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa dalam menjalankannya masih didapati beberapa evaluasi yang dihadapi pihak sekolah. Ustadz Fahmi Ferdiansyah menjelaskan dalam wawancara.

*“Kendala yang sering didapati adalah beberapa siswa yang memiliki pemahaman sendiri, sekolah sangat terbuka sekali dengan adanya keberagaman yang ada, tetapi akan menjadi hambatan ketika ada siswa atau siswi yang memiliki pandangan*

*yang berbeda sehingga keberagaman yang ada di sekolah diaanggapnya sebagai kendala. Contohnya pernah ada siswi yang tidak bisa untuk memakai celana akhirnya dalam pelajaran olahraga pun juga memakai rok. Terkadang kendala datang dari orang tua yang ingin anaknya menjalankan pahamnya sendiri ataupun alirannya sendiri, sedangkan hal itu jelas tidak bisa karena SMA ini adalah institusi umum yang tidak memiliki pemahaman yang satu.”*

*“SMA Lab UM memahami moderasi bukan seperti hegemoni yang memiliki pemahaman bahwasannya hanya ada satu dan selain yang satu ini adalah salah. Yang terberat ada di kelas 10 mengingat mereka adalah anak baru yang datang dari latar belakang yang berbeda. Kekhawatiran akan muncul bagi mereka yang minoritas karena takut adanya diskriminasi, tetapi seiring berjalannya waktu maka semua kegelisahan itu akan hilang dan tergantikan oleh kebersamaan dan rasa saling menghormati.”*



Gambar 4.7 Aktualisasi Nilai-nilai moderasi beragama.

### **3. Dampak Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menanamkan Sikap Toleransi Terhadap Sikap Toleransi Pada Siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.**

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk sikap peserta didik, moderasi beragama sudah menjadi fokus dari tujuan pendidikan di Indonesia guna meredam perilaku intoleransi yang praktiknya hanya menimbulkan ketidakharmonisan di lingkup sosial, perbedaan bukanlah hal yang menjadikan ajang untuk saling menonjilkan mana yang paling benar sehingga itu hanya akan membuat perpecahan di masyarakat. Moderasi beragama adalah jalan tengah yang mana berartikan netral dan tidak terlalu condong ke arah tertentu, sudah saatnya generasi muda Indonesia ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk dapat melihat perbedaan sebagai keberagaman yang perlu untuk dirangkul demi terciptanya kedamaian bagi seluruh rakyat Indonesia.

Moderasi beragama yang ditanamkan pada siswa SMA Laboratorium UM memiliki dampak signifikan pada sikap toleransi siswa, dengan moderasi beragama ini siswa memiliki wawasan dan bekal sehingga mereka mampu untuk dapat menentukan langkah yang mereka tentukan dalam bersosial. Dalam kehidupan di masyarakat sering ditemui adanya konflik-konflik yang disebabkan oleh intoleransi masyarakat, dalam hal ini sekolah memiliki peran untuk menjadi penengah di antara

isu konflik yang beredar. Ustadz Fahmi Ferdiansyah, S.Pd, M.Pd menjelaskan peran sekolah dalam wawancaranya.

*“Guru agama memiliki tuntutan untuk menjadi penengah dalam konflik yang ada, perbedaan-perbedaan yang berlaku di masyarakat akan dijelaskan secara landasan hukum agama.”*

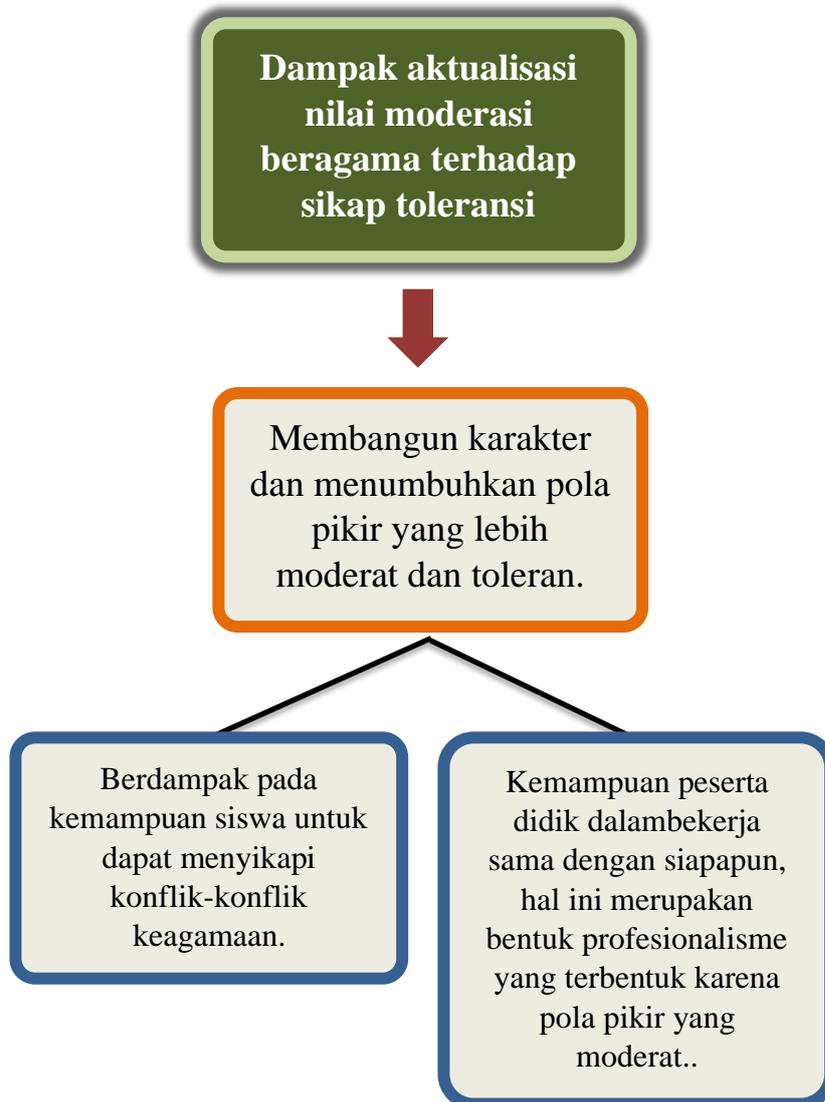
*“Selain guru agama guru PKN juga dituntut untuk menjadi penengah dalam menangani konflik dengan ranah yang berbeda, guru PKN menjelaskan dalam ranah toleransi dan moderasi.”*

Pada nilai-nilai Moderasi yang diterapkan di SMA Laboratorium UM ini melatih siswa untuk dapat memproses kepekaannya dalam kehidupan di masyarakat. Dengan penanaman dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah mampu menciptakan alumni yang banyak diterima di masyarakat dan juga banyak diterima di perguruan tinggi Negeri di Indonesia, bahkan beberapa diterima di kampus luar Negeri, adapun alasan kenapa alumni SMA Laboratorium UM dapat diterima di berbagai pihak karena alumninya memiliki wawasan yang moderat, mampu bekerja sama secara suprotif dan memiliki profesionalisme dan bertanggung jawab, sikap ini terbentuk karena upaya yang dilakukan sekolah dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama dan mengaktualisasikannya sehingga siswa menjadi terbiasa dan terbentuklah peserta didik yang berkarakter dan berjiwa toleransi yang tinggi. Ustadz Fahmi Ferdiansyah menjelaskan dalam wawancaranya:

*“Pengaruh penerapan nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku dan sikap toleransi adalah bisa dilihat dari lulusan SMA Lab UM, dampaknya adalah SMA Lab UM mampu mencetak lulusan yang memiliki wawasan yang moderat, dengan ditanamkannya nilai moderasi beragama di sekolah maka siswa*

*akhirnya memiliki rasa toleransi yang tinggi, sikap toleransi ini yang membuat siswa tahu apa yang harus dikedepankan daripada hal yang sifatnya perbedaan.”*

*“Lulusan SMA Lab UM banyak diterima di PTN bahkan ke luar negeri. Sikap toleransi yang dibiasakan selama belajar di sekolah dapat mempengaruhi corak berpikir siswa dan corak bersikapnya, hal ini dapat mengembangkan kualitas mereka sehingga mempengaruhi karir-karir kedepannya.”*



**Gambar 4.8** *Mind Mapping* dampak aktualisasi nilai moderasi terhadap sikap toleransi

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang**

SMA Laboratorium UM memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi, yang dipandang sebagai wujud dari kemajemukan. Sekolah ini menyadari adanya perbedaan di antara individu, namun tetap menekankan pentingnya kebersamaan sebagai kunci utama dalam mencapai moderasi, khususnya dalam dunia pendidikan. Komitmen terhadap moderasi ini tercermin dalam kurikulum yang diterapkan, di mana tujuan pembelajaran dirancang untuk menanamkan sikap moderasi dan toleransi pada setiap peserta didik. Pendekatan ini menjadi landasan bagi SMA Laboratorium UM dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis<sup>75</sup>.

Seorang yang moderat berada pada posisi tengah, menjembatani dua kutub ekstrem. Ia tidak bersikap berlebihan dalam menjalankan agama, namun juga tidak meremehkan nilai-nilai agama. Sikapnya seimbang, tidak terlalu mengagungkan teks-teks agama hingga mengabaikan logika, tetapi juga tidak menjadikan akal sebagai yang utama hingga melupakan teks. Singkatnya, moderasi dalam beragama bertujuan untuk menjadi penengah dan

---

<sup>75</sup> Fahmi Ferdiansyah (Guru PAI SMA Lab UM) , *wawancara*, Malang, 07 November 2024

mengarahkan kedua kutub ekstrem menuju keseimbangan, kembali pada inti ajaran agama yang menitikberatkan pada kemanusiaan.<sup>76</sup>

Moderasi beragama diimplementasikan sebagai bentuk pengamalan nyata, tidak hanya sebatas penyampaian materi semata. Pendekatan ini tercermin dalam setiap proses pembelajaran yang selalu mengutamakan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Misalnya, dalam pembelajaran di kelas sepuluh pada materi tentang sumber hukum Islam, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai adanya perbedaan pendapat dalam menafsirkan sumber-sumber hukum Islam yang dapat menghasilkan hukum yang beragam. Pendekatan ini sangat relevan, terutama karena sekolah ini merupakan sekolah umum, sehingga penting untuk menanamkan sikap inklusif dan saling menghormati di tengah keberagaman.

Pembelajaran dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari disebut dengan Contextual Teaching and Learning. Blanchard, Bern dan Erickson di dalam Ajat Rukajat mengemukakan bahwa:

*“Contextual teaching and learning is conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real word situations, and motivates student to make connections between knowledge and is applications to their lives as family members, citizens, and workers, and engage in the hard work that learning requires.”<sup>77</sup>*

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pendampingan sesuai dengan agama mereka masing-masing.

---

<sup>76</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA*.

<sup>77</sup> Ajat Rukajat, “Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Mutu Hasil Pembelajaran,” *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 5, no. 3 (2020): 85–111.

Dalam pelajaran agama Islam, siswa non-Muslim diberikan kebebasan untuk tidak mengikuti kelas tersebut dan diarahkan untuk mengerjakan tugas di perpustakaan sebagai alternatif. Selain itu, seluruh guru dari berbagai agama memiliki kewajiban mendampingi siswanya, termasuk dalam kegiatan keagamaan. Sebagai contoh, saat sekolah menyelenggarakan acara keagamaan yang dihadiri siswa Muslim, siswa dari agama lain juga difasilitasi dengan kegiatan keagamaan yang relevan bagi mereka. Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menghormati keragaman keyakinan dan menciptakan suasana inklusif.<sup>78</sup>

Di sekolah ini, setiap agama memiliki guru pembimbing yang bertugas mendampingi siswa sesuai dengan keyakinan mereka. Sebagai contoh, siswa beragama Hindu didampingi oleh guru agama Hindu, agama Kristen didampingi dengan guru agama Kristen, begitu juga Katolik yang tidak hanya memberikan bimbingan dalam pembelajaran, tetapi juga mengurus berbagai kebutuhan keagamaan siswa di sekolah. Peran guru ini mencakup pembinaan spiritual serta penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga siswa dapat menjalankan keyakinannya dengan nyaman dan terfasilitasi dengan baik di lingkungan sekolah.<sup>79</sup>

Peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah terlihat dari kemampuannya mengatasi berbagai perbedaan, seperti ras, bahasa, warna kulit, dan aspek lainnya. Sebagai panutan bagi siswa, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik. Melalui sikap dan tindakan yang

---

<sup>78</sup> Fahmi Ferdiansyah (Guru PAI SMA Lab UM) , *wawancara*, Malang, 07 November 2024

<sup>79</sup> Kurniawan Octo Vamanda, *wawancara* siswa kelas 12 SMA Lab UM, (11 November 2024)

ditunjukkan guru di sekolah, siswa dapat belajar dari contoh tersebut. Kebiasaan ini, jika terus dilakukan, berpotensi tertanam dalam diri siswa, menjadi bagian dari karakter mereka.<sup>80</sup>

Moderasi beragama menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum dan pembelajaran di SMA Laboratorium UM. Berbagai langkah dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi, baik melalui kegiatan intrakurikuler seperti proses belajar mengajar di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Setiap siswa diberikan kebebasan untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa hambatan dari pihak sekolah. Selain itu, sekolah dan para guru selalu menanamkan pemahaman tentang moderasi kepada siswa untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan harmonis, tanpa memandang latar belakang agama masing-masing.

Konsep internalisasi nilai-nilai karakter pada dasarnya adalah proses memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam individu sehingga prinsip-prinsip tersebut berakar kuat dalam dirinya, menghidupkan pola pikir, sikap, dan perilakunya dan menumbuhkan kesadaran diri untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Ada empat penanda yang tercakup dalam konsep internalisasi<sup>81</sup>, yaitu: 1) Internalisasi adalah sebuah proses, 2) Mendarah Daging, 3) Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku, 4) Membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan.

---

<sup>80</sup> Fitria Hidayat, "Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2021): 155–74.

<sup>81</sup> Pearson and Nicholson, "Comprehensive Character Education in the Elementary School: Strategies for Administrators, Teachers, and Counselors."

## **B. Strategi Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang**

Aktualisasi nilai-nilai karakter merupakan kelanjutan dari internalisasi yang berupa tahapan-tahapan penerapan atau pengamalan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari yang dilandasi oleh kesadaran, dan perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Berdasarkan konsep tersebut, terdapat empat indikator yang terkandung dalam konsep aktualisasi nilai-nilai karakter, yaitu: 1) Merupakan kelanjutan dari Internalisasi, yang berarti aktualisasi baru terjadi setelah seseorang berhasil menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam dirinya. Jadi aktualisasi harus diawali dengan proses internalisasi. 2) Pengamalan nilai-nilai karakter. Dan selanjutnya adalah, 3) Bagian dari kepribadian seseorang yang mengaktualisasikan nilai-nilai, artinya jika seseorang mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama maka moderasi beragama menjadi bagian dari kepribadiannya.<sup>82</sup>

SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang memiliki upaya tersendiri untuk menerapkan moderasi beragama di kehidupan sehari-hari, nilai-nilai moderasi beragama yang teraktualisasikan pada siswa dapat diidentifikasi melalui program dan kegiatan-kegiatan yang diterapkan di sekolah. Dalam praktik sehari-hari, sekolah menerapkan sesi literasi selama 20 menit pertama di awal setiap pembelajaran. Kegiatan ini disesuaikan

---

<sup>82</sup> Pearson and Nicholson.

dengan agama masing-masing siswa, di mana siswa Muslim membaca Al-Qur'an, siswa Kristen membaca kitab sucinya, dan siswa dari agama lain juga melakukan literasi dengan kitab suci mereka masing-masing. Sebagai bentuk pengawasan dan dokumentasi, guru yang mengajar pada jam pertama bertugas untuk menandatangani kegiatan literasi tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual sekaligus meningkatkan kebiasaan membaca kitab suci di kalangan siswa.<sup>83</sup>

Program ini dirancang untuk memberikan pembiasaan kepada siswa sebagai upaya dalam menanamkan nilai moderasi beragama untuk membentuk karakter toleransi pada siswa. Pembiasaan yang dilakukan terus-menerus ini sesuai dengan konsep kontinuitas pada teori Behavioristik, Dalam teori behavioristik, kontinuitas mengacu pada perubahan perilaku yang konsisten dan bertahap sebagai akibat dari interaksi berulang antara rangsangan dan respons. Proses ini menekankan bahwa pembelajaran tidak seketika tetapi terjadi seiring waktu melalui penguatan dan latihan<sup>84</sup>.

Inti dari teori behavioristik adalah model stimulus-respons, di mana stimulus spesifik mengarah pada respons yang dapat diprediksi. Hubungan ini sangat penting untuk memahami bagaimana perilaku dipelajari dan dimodifikasi terus menerus. Teori Behavioristik didukung dengan peran penguatan, Penguatan memainkan peran penting dalam memastikan kontinuitas dalam perilaku. Penguatan positif, seperti penghargaan atau

---

<sup>83</sup> Fahmi Ferdiansyah (Guru PAI SMA Lab UM) , *wawancara*, Malang, 07 November 2024

<sup>84</sup> Maleluan Pramana, "Understanding Behavioristic Theory," *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 4, no. 2 (January 20, 2024): 161–67, <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i2.754>.

pujian, mendorong siswa untuk mengulangi perilaku yang diinginkan. Penggunaan “sistem poin” dalam pendidikan madrasah mencontohkan hal ini, karena memotivasi siswa untuk belajar dan beribadah dengan memberikan penghargaan nyata atas upaya mereka<sup>85</sup>.

Teori Behavioristik menyatakan bahwa pembelajaran dibuktikan dengan perubahan perilaku yang dapat diamati. Ini berarti bahwa ketika siswa terkena rangsangan dan menerima penguatan, perilaku mereka berkembang. Misalnya, seorang siswa yang awalnya berjuang dengan suatu konsep dapat secara bertahap meningkat melalui praktik yang konsisten dan umpan balik positif, menunjukkan kontinuitas pembelajaran<sup>86</sup>.

Sebelum sesi literasi ini dimulai, para siswa mengawali hari dengan bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia dan dilanjutkan dengan pembacaan Pancasila dan diakhiri dengan do'a sesuai keyakinan masing-masing siswa, pembiasaan ini dipimpin oleh Duta Sekolah yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Ustadz Fahmi Ferdiansyah, S.Pd, M.Pd juga menjelaskan adanya beberapa kegiatan keagamaan yang diikuti oleh para siswa, adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Prima Mytra et al., “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika,” *JTMT: Journal Tadris Matematika* 3, no. 2 (December 8, 2022): 45–54, <https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1253>.

<sup>86</sup> Nirwana AN et al., “PELATIHAN METODE TAJDIED UNTUK PENINGKATAN MEMBACA AL-QUR’AN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT.”

1. Bagi kelas sepuluh dan kelas sebelas diadakan kegiatan pondok Romadhon, kegiatan Pondok Romadhon ini berisikan tentang berbagai macam materi, salah satunya tentang moderasi dan toleransi. Peserta didik diajarkan untuk dapat menerima perbedaan pendapat dan pemahaman praktik dalam lingkup Islam sendiri, itu contoh menghargai perbedaan di dalam Islam sendiri, sedangkan untuk cara bersikap terhadap teman yang berbeda agama siswa juga pemahaman untuk selalu menerima perbedaan dengan tidak memberikan perlakuan yang berbeda kepada teman lainnya
2. Di kelas sebelas ada kegiatan pondok intensif, di dimana satu angkatan dibawa ke pesantren yang sudah bekerja sama untuk diberikan pembelajaran selama tiga hari, dengan program ini siswa diharapkan untuk dapat pengalaman baru bagaimana kehidupan di pesantren. Selama siswa muslim mengikuti pondok intensif, siswa dari agama lain juga mengikuti program pembelajaran di luar sekolah, seperti ke Seminari atau ke Pure.  
  
Kegiatan-kegiatan di luar kelas juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan secara langsung pengalaman hidup dengan orang yang lain yang berbedasecara kultur, budaya, kepercayaan, dan status sosial.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan," *Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): 37–51.

Kurikulum memiliki peran penting dalam berjalannya kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kurikulum Merdeka, kurikulum terbaru ini bertujuan mengembangkan karakter melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Karakter Profil Pelajar Pancasila diformulasikan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia. Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi karakter yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinnekaan global, bernalar kritis, kreatif dan mandiri.<sup>89</sup> Dari konsep yang tertera ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki kontribusi dalam aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Laboratorium UM, fokus ini juga tercermin pada penerapan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, yang mencakup poin-poin penting, termasuk moderasi beragama.<sup>90</sup>

Dalam ujian praktek keagamaan, sekolah memiliki program khusus untuk dapat memfasilitasi semua agama mengingat siswa di SMA Lab terdiri dari latar belakang agama yang berbeda. Untuk menyiasati hal ini maka ujian praktik keagamaan di SMA Laboratorium dilaksanakan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan agama masing-masing siswa. Tidak hanya agama Islam, siswa dari agama lain juga menjalani ujian praktik sesuai keyakinan mereka. Pelaksanaan ujian ini tidak selalu dilakukan di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, siswa beragama Hindu melaksanakan ujian praktik di pura,

---

<sup>89</sup> Novita Nur 'Inayah, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo," *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (October 2, 2021): 1–13, <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

<sup>90</sup> Sukma Ulandari and Desinta Dwi, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 12–28.

dipandu oleh guru agama Hindu mereka. Hasil dari ujian tersebut kemudian disampaikan kepada pihak sekolah untuk dimasukkan dalam penilaian. Pendekatan ini mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjalankan praktik keagamaan dengan cara yang sesuai.

Di balik implementasi moderasi beragama yang diterapkan di sekolah, terdapat pihak-pihak yang berperan dalam mendukung penerapan moderasi beragama di sekolah, diantaranya adalah peran guru, peran orang tua, dan juga peran OSIS. Hal ini diutarakan oleh Ustadz Fahmi Ferdiansyah, S.Pd, M.Pd:

1. Pihak Guru

Dalam upaya mengaktualisasikan moderasi beragama, sekolah membentuk tim pengembangan karakter yang terdiri dari guru agama dan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Tim ini memiliki tugas utama untuk mengawal penerapan nilai-nilai moderasi dan toleransi di lingkungan sekolah. Kedua nilai tersebut dipandang saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inklusif bagi seluruh siswa.

2. Pihak Orang Tua

Sekolah mendapatkan dukungan penuh dari orang tua siswa dalam mendukung pengawasan anak-anak mereka di rumah. Sebagai bentuk perhatian terhadap orang tua, sekolah secara rutin mengadakan sesi \*parenting\* dengan berbagai tema diskusi,

termasuk moderasi dan toleransi. Selain itu, sekolah menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman dengan memberikan izin kepada orang tua yang sedang merayakan hari besar keagamaan, baik itu dari agama Kristen, Hindu, maupun agama lainnya. Langkah ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati.<sup>91</sup>

### 3. Pihak Osis

Program yang dibuat di sekolah adalah berfokus pada soft skill siswa, yang mana program ini dimototri oleh OSIS, jadi OSIS berperan dalam menciptakan moderasi dan toleransi di sekolah, dalam OSIS sendiri memiliki divisi keagamaan yang bertugas untuk *menghandle* acara-acara keagamaan di sekolah

Nilai-nilai moderasi beragama juga dapat dilihat dari sikap para siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, ini dibuktikan dengan para siswa SMA Laboratorium UM yang mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di kehidupan sehari-hari, pernyataan ini diperkuat dengan peserta didik yang mampu mengaktualisasikan sikap sesuai dengan indikator dari nilai-nilai moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (local wisdom).<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Fahmi Ferdiansyah (Guru PAI SMA Lab UM) , *wawancara*, Malang, 07 November 2024

<sup>92</sup> Jamaluddin Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)," *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13, <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, Mereka nampak senang bergaul dengan teman-temannya tanpa melihat status dan latar belakang agama masing-masing, jika mereka dihadapkan pada tugas kelas atau sekolah yang mengharuskan mereka berkelompok dengan teman yang berbeda agama maka itu tidak menjadi masalah, setiap siswa saling menurunkan egonya untuk bisa bersama-sama dalam menyelesaikan tugas, dan jika mereka diminta untuk memilih kelompoknya sendiri maka mereka mau untuk bergabung dengan temannya yang berbeda agama, bahkan bagi mereka perbedaan agama bukanlah hal yang serius, di dalam sekolah semua siswa adalah sama.<sup>93</sup>

Corak moderasi agama yang tercerminkan pada siswa SMA Laboratorium UM ini sudah menjadi nilai plus di masyarakat, tidak adanya sikap diskriminatif dan bentuk-bentuk intoleran yang ada menjadikan masyarakat menaruh kepercayaan lebih untuk memberangkatkan anaknya bergabung bersama di SMA Laboratorium UM, bahkan beberapa siswa dari luar kota juga ikut belajar di sana. Terkenalnya SMA Laboratorium UM sebagai sekolah yang mengedepankan toleransi juga sebagai alasan banyaknya siswa yang datang dari suku Tengger Bromo yang beragama Hindu bahkan ini sudah terjadi dari dulu dan masih berjalan hingga saat ini, alasannya adalah karena mereka merasa nyaman dengan lingkungan sekolah yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Rafli Akbar Arizal, wawancara siswa kelas 12 SMA Lab UM, (11 November 2024)

<sup>94</sup> Kurniawan Octo Vamanda (siswa kelas 12 SMA Lab UM), *wawancara*, Malang, 11 November 2024.

Siswa memberikan respons positif terhadap berbagai kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah, dengan mengikuti kegiatan tersebut secara antusias dan penuh perhatian. Dalam pembelajaran atau aktivitas sekolah yang melibatkan kerja kelompok, siswa mampu bekerja sama dengan baik tanpa memandang latar belakang agama satu sama lain. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana siswa dapat bergaul dan menjalin hubungan baik dengan semua orang, terlepas dari perbedaan keyakinan mereka. Gambaran lain dari toleransi yang diterapkan bisa dilihat ketika Romadhon, walaupun banyak siswa dari Muslim yang berpuasa tetapi sekolah tetap memberikan kebebasan bagi teman-teman yang tidak berpuasa, maka sekolah masih memfasilitasi koperasi dan kantin yang tetap buka untuk teman-teman yang nonmuslim.

Guru dan pemangku kepentingan di SMA Laboratorium UM telah melakukan berbagai upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Secara umum, program dan kegiatan yang dirancang telah berjalan sesuai harapan, didukung oleh kolaborasi dengan berbagai pihak. Namun, tidak dapat disangkal bahwa dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan yang memerlukan evaluasi lebih lanjut oleh pihak sekolah.

Salah satu kendala yang sering dihadapi sekolah adalah adanya siswa yang memiliki pandangan atau pemahaman tersendiri mengenai keberagaman. Meskipun sekolah sangat terbuka terhadap keberagaman, pandangan semacam ini dapat menjadi hambatan ketika siswa menganggap perbedaan sebagai masalah. Contohnya, pernah ada seorang siswi yang

memilih memakai rok saat pelajaran olahraga karena tidak bisa mengenakan celana. Selain itu, tantangan juga datang dari orang tua yang menginginkan anaknya menjalankan paham atau aliran tertentu, sementara sekolah sebagai institusi umum tidak menganut satu pemahaman tertentu. Hal ini menuntut sekolah untuk terus mencari solusi agar tetap inklusif tanpa mengorbankan nilai-nilai kebersamaan.

SMA Laboratorium UM memahami moderasi bukan sebagai bentuk hegemoni yang memaksakan satu pemahaman sebagai yang paling benar dan mengesampingkan lainnya. sebagaimana dikembangkan oleh Antonio Gramsci, hegemoni mengacu pada dominasi satu kelompok atas yang lain, dicapai tidak hanya melalui paksaan tetapi juga melalui sarana budaya dan ideologis sehingga mempengaruhi keyakinan dan nilai-nilai masyarakat.<sup>95</sup> Tantangan terbesar biasanya muncul di kelas 10, mengingat siswa baru datang dengan latar belakang yang beragam. Pada awalnya, ada kekhawatiran di kalangan siswa minoritas tentang kemungkinan diskriminasi. Namun, seiring waktu, rasa cemas tersebut perlahan menghilang dan digantikan oleh suasana kebersamaan serta sikap saling menghormati di antara seluruh siswa.

---

<sup>95</sup> Betül SARI AKSAKAL, “Evolutional Analysis of the Concept of Hegemony within the Perspective of International Political Economy Theories,” *Celal Bayar Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, December 28, 2022, 269–86, <https://doi.org/10.18026/cbayarsos.1114306>.

### **C. Dampak Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi Pada Siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang**

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk sikap peserta didik. Moderasi beragama telah menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia untuk mencegah perilaku intoleransi yang sering kali memicu ketidakharmonisan dalam kehidupan sosial. Perbedaan tidak seharusnya dijadikan ajang untuk saling mengunggulkan siapa yang paling benar, karena hal tersebut hanya akan menimbulkan perpecahan di masyarakat. Moderasi beragama menawarkan jalan tengah yang bersifat netral, tidak berpihak pada satu sisi tertentu. Oleh karena itu, sudah waktunya nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan pada generasi muda Indonesia agar mereka dapat memandang perbedaan sebagai keberagaman yang perlu dirangkul demi mewujudkan kedamaian bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Dalam kehidupan di masyarakat sering ditemui adanya konflik-konflik yang disebabkan oleh intoleransi masyarakat, seperti halnya yang terjadi kepada para pelajar atau mahasiswa. Suatu survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 31% pelajar atau mahasiswa tergolong tidak toleran,<sup>96</sup> dalam hal ini sekolah memiliki peran untuk menjadi penengah di antara isu konflik yang beredar.

Di SMA Laboratorium UM, guru agama memiliki peran penting sebagai penengah dalam konflik yang melibatkan perbedaan di masyarakat. Mereka menjelaskan perbedaan tersebut berdasarkan

---

<sup>96</sup> Hidayat, "Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat."

landasan hukum agama, memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa. Selain itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) juga berperan sebagai mediator, namun dengan pendekatan yang berbeda. Guru PKN menjelaskan konflik dalam konteks toleransi dan moderasi, membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Kolaborasi antara guru agama dan guru PKN ini menciptakan sinergi dalam membangun lingkungan yang damai dan inklusif di sekolah.<sup>97</sup>

Pada nilai-nilai Moderasi yang diterapkan di SMA Laboratorium UM ini melatih siswa untuk dapat memproses kepekaannya dalam kehidupan di masyarakat. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Laboratorium UM memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan sikap toleransi siswa. Hal ini terlihat dari lulusan sekolah yang memiliki wawasan moderat dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dengan menanamkan moderasi beragama selama masa pendidikan, siswa belajar untuk mengutamakan hal-hal yang mempererat kebersamaan daripada memperkeruh perbedaan. Sikap toleransi ini menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi keberagaman di masyarakat, sekaligus mencerminkan keberhasilan sekolah dalam membentuk generasi yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Lulusan SMA Lab UM banyak diterima di PTN bahkan ke luar negeri. Sikap toleransi yang dibiasakan selama belajar di sekolah dapat

---

<sup>97</sup> Fahmi Ferdiansyah (Guru PAI SMA Lab UM) , *wawancara*, Malang, 07 November 2024

mempengaruhi corak berpikir siswa dan corak bersikapnya, hal ini dapat mengembangkan kualitas mereka sehingga mempengaruhi karir-karir kedepannya.

Pendidikan karakter dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini berarti bahwa itu tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada kecerdasan emosional dan keterampilan fisik, memastikan perkembangan siswa yang menyeluruh.<sup>98</sup> Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan tindakan yang baik pada individu, terutama anak-anak, memastikan mereka berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral. Pendidikan ini bertujuan untuk melindungi mereka dari perilaku berbahaya dan membimbing mereka menuju kontribusi positif bagi masyarakat.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Rully Permata, "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Akhlak Mulia Peserta Didik," *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 3, no. 1 (June 30, 2023): 26–52, <https://doi.org/10.54213/jieco.v3i1.269>.

<sup>99</sup> Pranada Pane, Intan Suriyanti, and Triades Sidabutar, "PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK DINI UNTUK MENYELAMATKAN GENERASI," *JURNAL IMPARTA* 2, no. 2 (January 25, 2024): 73–82, <https://doi.org/10.61768/ji.v2i2.98>.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang memahami moderasi beragama sebagai wujud dari kemajemukan, sadar akan adanya perbedaan tetapi tetap menekankan pentingnya kebersamaan sebagai kunci utama dalam mencapai moderasi khususnya dalam pendidikan. SMA Laboratorium UM memiliki strategi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yakni dengan selalu mengutamakan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi di setiap proses pembelajaran. Sekolah berkewajiban untuk mempersiapkan guru pembimbing untuk setiap agama untuk memenuhi segala kebutuhan keagamaan siswa di sekolah. Dalam internalisasi moderasi beragama, sekolah berupaya dengan mempersiapkan strategi dalam kegiatan di dalam kelas seperti pembelajaran dan juga kegiatan ekstrakurikuler. Setiap siswa diberikan kebebasan untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa hambatan dari pihak sekolah.

Aktualisasi nilai karakter adalah tahap lanjutan dari internalisasi, dari penerapan moderasi beragama yang teraktualisasikan di SMA Laboratorium UM tergambar dari kegiatan-kegiatan dan program yang sudah di rancang, upaya yang diterapkan ini bertujuan untuk menstimulus siswa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter peserta didik didukung

dengan kurikulum yang juga berfokus pada pengembangan profil siswa yang berkarakter moderat dan memiliki sikap toleransi. Keberhasilan aktualisasi nilai moderasi beragama tidak akan bisa dicapai tanpa sumbangsih tenaga dan pikiran dari pihak-pihak terkait, peran para guru yang senantiasa membimbing dan membentuk karakter siswa di sekolah, peran orang tua yang selalu memonitoring siswa selama di rumah dan selalu mendukung program sekolah, serta peran OSIS yang mau bekerja sama untuk mengorganisir kegiatan di sekolah. Keberhasilan sekolah dalam mengembangkan karakter siswa yang sesuai dengan nilai moderasi beragama dapat diidentifikasi dengan bagaimana peserta didik mampu untuk bersikap dan menggambarkannya di kehidupan sehari-hari, sikap toleransi yang tinggi dan minim ditemukannya bentuk diskriminatif berdampak pada meningkatnya kepercayaan dari berbagai kalangan karena rasa nyaman dan rasa aman yang diberikan, dan hal ini menjadi nilai lebih di SMA Laboratorium UM.

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk sikap peserta didik, siswa yang berkarakter moderat akan memandang perbedaan tidak seharusnya dijadikan ajang untuk saling mengunggulkan siapa yang paling benar, karena hal tersebut hanya akan menimbulkan perpecahan di masyarakat. Sering kali kita mendengar adanya pertikaian dan konflik yang didasari sikap intoleran antar umat beragama, dalam menyikapi hal ini pihak sekolah berkewajiban untuk selalu mendampingi dan menguatkan akan pentingnya moderasi beragama agar peserta didik mampu menumbuhkan sikap toleransinya antar sesama. Moderasi beragama menawarkan jalan

tengah yang bersifat netral, tidak berpihak pada satu sisi tertentu. Bentuk kongkrit dari internalisasi nilai moderasi beragama serta mengaktualisasikannya di masyarakat adalah sebuah cara dalam menanamkan karakter sikap toleransi peserta didik, dengan strategi pembentukan karakter yang efektif akan mempengaruhi cara berpikir peserta didik dan akan menuntun mereka dalam mengambil sikap, karakter seperti ini sangat dibutuhkan di dunia kerja dan bersosial karena orang itu akan tahu bagaimana dia bisa memperlakukan orang lain.

## **B. SARAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di *SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang*, peneliti ingin memberi saran untuk kemajuan dan peningkatan strategi dan mutu dalam setiap kegiatan di SMA Laboratorium UM:

### **1. Bagi Pemangku kepentingan dan para tenaga pendidik**

Terus berupaya dalam membangun mentalitas karakter peserta didik dengan berinovasi dalam menciptakan program-program yang terintegrasi. Tetap konsisten dalam membentuk individu yang memiliki wawasan yang moderat dan selalu menjunjung tinggi toleransi dengan sesama.

### **2. Bagi Santri**

Ciptakan kedamaian bagi lingkungan di manapun dan kapanpun, sikapi perbedaan dengan bijak tanpa membedakan satu sama lain. Mulailah dengan menghormati perbedaan di sekitar, baik itu perbedaan agama, budaya,

pendapat, maupun latar belakang. Jadilah pendengar yang baik dan hindari memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain. Cobalah untuk mengenali dan memahami sudut pandang orang lain, karena sikap ini akan membantu menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian Ini bisa dijadikan bahan referensi tentang aktualisasi nilai moderasi bergama dalam menanamkan sikap toleransi beragama dan diharapkan mampu memperluas khazanah keilmuan dari penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M Amin. “Pengajaran Kalam Dan Teologi Di Era Kemajemukan.” *Jurnal Tashwirul Afkar*, no. 11 (2001): 6.
- Abidin, Z. “Tafsir Maudhu’i: Study of the Qur’an on Business, Trade and Economy: Tafsir Maudhu’i: Kajian Al-Qur’an Mengenai Bisnis, Perdagangan Dan Perekonomian.” *Bull. Islam. Res* 1, no. 1 (2023).
- ABROR, MHD. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi.” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Amin, Faizal, and Rifki Abror Ananda. “Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (March 2019): 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>.
- An, A. N., F. D. Marshal, C. Maulana, and N. Fadli. “Metodologi Tafsir Al-Qur’an : Methods of Qur’an Research and Quran Tafseer Research Its Implications for Contemporary Islamic Thought.” *Bull. Islam* 2, no. 4 (2024).
- AR, Samsul. “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.” *Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): 37–51.

- Aziz, Abdul, and Khoirul Anam. “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.” *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 131. [https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_28-09-2021\\_6152761cdc6c1.pdf](https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf).
- Bashori, Ahmad Dumyathi. “Vol. 36, No. 1, Agustus 2013 ISSN : 0126-396X P.” *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Islam* 36, no. 1 (2013).
- Basir, Abd., Sufian Suri, Andri Nirwana AN, Rahmat Sholihin, and Hayati Hayati. “Relevance of National Education Goals to the Guidance of the Al-Quran and Al-Hadith.” *Linguistics and Culture Review* 6 (January 10, 2022): 122–37. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2088>.
- Bondarenko, Natiliya, Nataliia Cherepania, Dmytro Malets, Maria Klepar, and Nataliia Matveieva. “Tolerance as an Important Aspect of the Professional Competence of Future Specialists.” *Revista Amazonia Investiga* 12, no. 62 (2023): 158–67. <https://doi.org/10.34069/ai/2023.62.02.14>.
- Buya, Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz 6. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Casanova, J. “Public Religions In The ModernWorld.” *Chicago University Press*, 2008, 87.
- Deva Noqita, E. Siti Qoriatu Solihat, and Faadiyah At-Tauhid. “Islam, Radicalism and Terrorism in the Perspective of the Qur’an: A

Thematic Interpretive Study.” *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 2 (June 5, 2024): 251–64. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.37>.

Elder, Linda. “Education.” In *Education*. Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781138609877-REE213-1>.

Giffary, M. B. AL, M. R. Maulana, M. A. Rahman, and F. D. Fadhillah. “Konsep Moderasi Beragama Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sesuai Ajaran Islam.” *Islam. Education* 1, no. 2 (2023).

Hidayat, Fitria. “Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat.” *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2021): 155–74.

Ishomuddin, Sharifah Hayaati Syed Ismail, Ali Fauzi, and Dewi Nurwantari. “Education in Efforts to Moderate Islam: A Phenomenological Study of Former Terrorists in East Java, Indonesia.” *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education* 8, no. 10 (2023): 123–37. <https://doi.org/10.20431/2349-0381.0810012>.

Jamaluddin, Jamaluddin. “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama).” *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13. <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>.

Jeanes, Ruth, and Hayley Truskewycz. "Education - Education as a Central Aspect of Sport and International Development." In *Handbook of Sport and International Development*, 110–21. Edward Elgar Publishing, 2023. <https://doi.org/10.4337/9781800378926.00017>.

Kafid, Nur. "Agama Di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama Di Masyarakat." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1180>.

Kemenag. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Yogyakarta: UII, 2005.

Khalida An Nadhrah, Nabila, Casram, and Wawan Hernawan. "MODERASI BERAGAMA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI, QURAIISH SHIHAB, DAN SALMAN AL-FARISI." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4365>.

Kurniasih, Imas, Rifqi Rohmatulloh, and Ibnu Imam Al Ayyubi. "Urgensi Toleransi Beragama Di Indonesia." *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2023): 185–93. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.62>.

Muhammad, Dyaaz, Eka Nurkamilah, and Fina Rahma indira. "Understanding the Relationship Between Islam and Fundamentalism in the Qur'an." *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (June 4, 2024):

131–48. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.27>.

Mytra, Prima, Andi Asrafiani, Ahmad Budi, Hardiana Hardiana, and Irmayanti Irmayanti. “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika.” *JTMT: Journal Tadris Matematika* 3, no. 2 (December 8, 2022): 45–54. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1253>.

Nashohah, I. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen.” *Pros. Nas. IAIN Kediri* 4 (2021).

Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 2000.

Nirwana AN, Andri. “Qawaid Tafsir Dan Ushul Tafsir Siti Aisyah Dalam Kitab Sahih Muslim.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 2 (November 19, 2021): 152. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i2.11281>.

Nirwana AN, Andri, Ahmad Nurrohim, Ilham Jimly Ash-Shiddiqi, Muhammad Azizi, Muhammad Agus, Tifanni Lovely, Ibnu Mas’ud, and Sayed Akhyar. “PELATIHAN METODE TAJDIED UNTUK PENINGKATAN MEMBACA AL-QUR’AN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT.” *Jurnal Pema Tarbiyah* 2, no. 1 (July 5, 2023): 50. <https://doi.org/10.30829/pema.v2i1.2361>.

Nirwana AN, Andri, Abd. Wahid, Bukhori Abdul Shomad, Sayed Akhyar,

Hayati Hayati, Saifudin Saifudin, and Fauzan Nashrulloh. "Serving to Parents Perspective Azhar's Quranic Interpretation." *Linguistics and Culture Review* 6 (February 11, 2022): 254–63. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2155>.

Nirwana, Andri. "DA'WAH IN THE QUR'AN (THEMATIC TAFSIR)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 16, 2019): 307–29. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i2.1350>.

Nirwana, Andri, M Darajat Ariyanto, Muh Fuad Abror, Sayed Akhyar, and Faisal bin Husen Ismail. "SEMANTIC ANALYSIS OF WHERE IS THE DIFFERENCE IN THE MEANING OF THE WORDS QALB AND FUĀD IN THE QUR'AN?" *Jurnal STIU Darul Hikmah* 9, no. 1 (March 28, 2023): 12–20. <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v9i1.38>.

Nirwana, Andri, Hayati Hayati, and Muhammad Ridhwan. "The Media of Washatiah Dakwah in Quranic Exegesis Study." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (May 8, 2020): 911–22. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.919>.

Nirwana, Andri, Syamsul Hidayat, Hayati Hayati, Furqan Furqan, Fahmi Arfan, and Susi Fitria. "SOSIALISASI DAN KONSOLIDASI PROGRAM REMAJA MASJID /REMAS TERHADAP TRANSFORMASI AKHLAK REMAJA." *MONSU'ANI TANO Jurnal*

*Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (June 8, 2020).  
<https://doi.org/10.32529/tano.v3i1.480>.

Nirwana, Andri, Ita Purnama Sari, Suharjianto Suharjianto, and Syamsul Hidayat. “Kajian Kritik Pada Bentuk Dan Pengaruh Positif Al-Dakhil Dalam Tafsir Jalalain Tentang Kisah Nabi Musa Dan Khidir.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (November 2, 2021): 717. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>.

Novita Nur ‘Inayah. “Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo.” *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (October 2, 2021): 1–13. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

Nurhayati Nurhayati, and Hayatun Sabariah. “Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (June 13, 2024): 142–51. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>.

Pane, Pranada, Intan Suriyanti, and Triades Sidabutar. “PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK DINI UNTUK MENYELAMATKAN GENERASI.” *JURNAL IMPARTA* 2, no. 2 (January 25, 2024): 73–82. <https://doi.org/10.61768/ji.v2i2.98>.

Pearson, Quinn M., and Janice I. Nicholson. “Comprehensive Character Education in the Elementary School: Strategies for Administrators,

Teachers, and Counselors.” *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* 38, no. 4 (June 23, 2000): 243–51.  
<https://doi.org/10.1002/j.2164-490X.2000.tb00085.x>.

Permata, Rully. “Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Akhlak Mulia Peserta Didik.” *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 3, no. 1 (June 30, 2023): 26–52.  
<https://doi.org/10.54213/jieco.v3i1.269>.

Porcarelli, Andrea. “Character Education and Virtues.” *Revista de Educación Religiosa* 3, no. 1 (May 31, 2024): 9–26.  
<https://doi.org/10.38123/rer.v3i1.398>.

Pramana, Maleluan. “Understanding Behavioristic Theory.” *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 4, no. 2 (January 20, 2024): 161–67. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i2.754>.

Prasanti, Nurafni Alva, Priscilla Elsy Adila, Rik’an Mughiry Rosyadi, and Asep Abdul Muhyi. “The Correlation between Islam and Globalization According to the Maudhu’i Interpretation.” *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 2 (June 5, 2024): 237–50.  
<https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.13>.

Prasetiawati, Eka. “Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia.” *Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272.

Rahayu, Luh Rinti, and Putu Surya Wedra Lesmana. “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Pustaka* 20, no. 1 (2020): 31–37.

Rohman, Miftahur, and Zulkipli Lessy. “Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-24>.

Rukajat, Ajat. “Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Mutu Hasil Pembelajaran.” *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 5, no. 3 (2020): 85–111.

SARI AKSAKAL, Betül. “Evolutional Analysis of the Concept of Hegemony within the Perspective of International Political Economy Theories.” *Celal Bayar Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, December 28, 2022, 269–86. <https://doi.org/10.18026/cbayarsos.1114306>.

Setiawan, Agus. “PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM ( Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji ) Agus Setiawan Abstract : Keywords : Character Building , the Thought of Al-Ghazali ’ s and Al-Zarnuji A . PENDAHULUAN Bangsa Indonesia Saat Ini.” *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12.

Siagian, S.H. *Agama-Agama Di Indonesia*. Salatiga: Satya Wacana, 1993.

Sofradzija, Halima, Sandro Sehic, Abdel Alibegovic, Sarina Bakic, and

Merima Camo. "Education as a Process and Result." *International Journal of Contemporary Education* 4, no. 1 (March 15, 2021): 56. <https://doi.org/10.11114/ijce.v4i1.5190>.

Sukmawati, Muhammad Ichsan. "Baitul Mal Aceh and Productive Zakat Education for Mustahiq." *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 2 (June 5, 2024): 327–42. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.11>.

Suwito, U, and Et Al. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Tiara Wacana. Jakarta, 2008.

Syamsuriah and Ardi. "No Title." *Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia* 19, no. 2 (2022). <https://doi.org/http://103.133.36.84/index.php/islamicresources/article/view/196%0Ahttp://103.133.36.84/index.php/islamicresources/article/download/196/160>.

———. "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia Pendahuluan." *J. Ilm. Islam. Resour* 19, no. 2 (2022).

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Ulandari, Sukma, and Desinta Dwi. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 12–28.

Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi.

“Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–95.  
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.

Zuly Qodir. “Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama.” *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2018): 429–45.

## LAMPIRAN



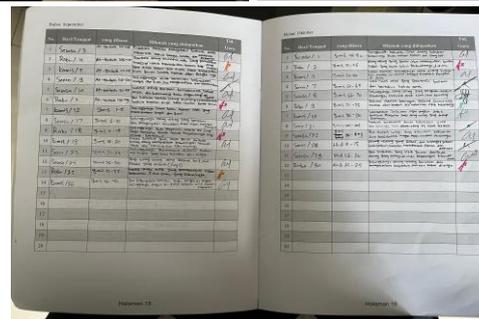
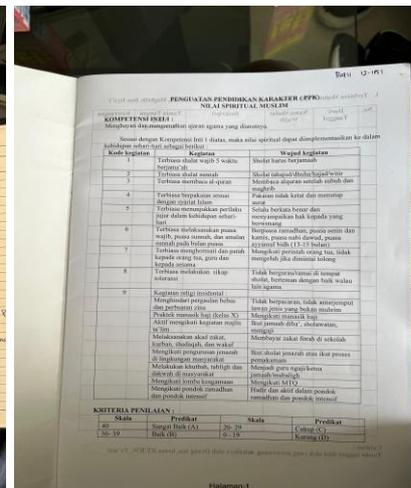
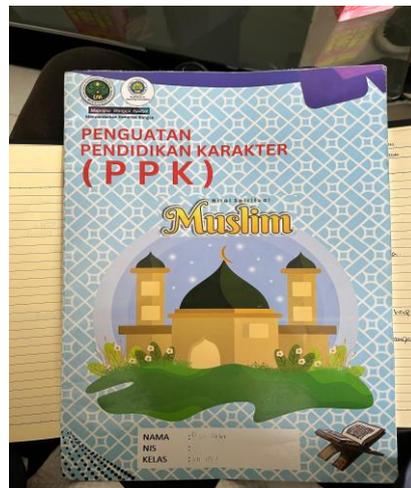
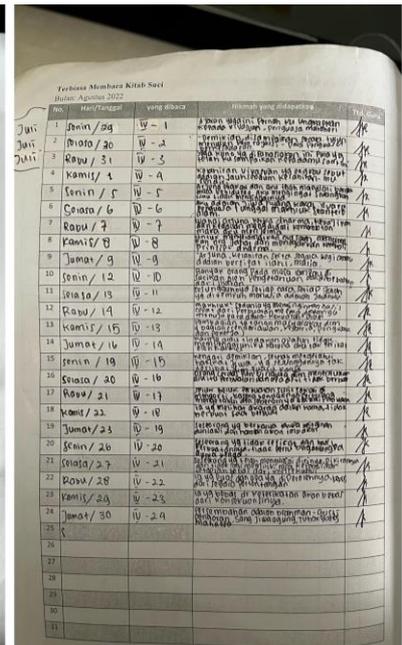
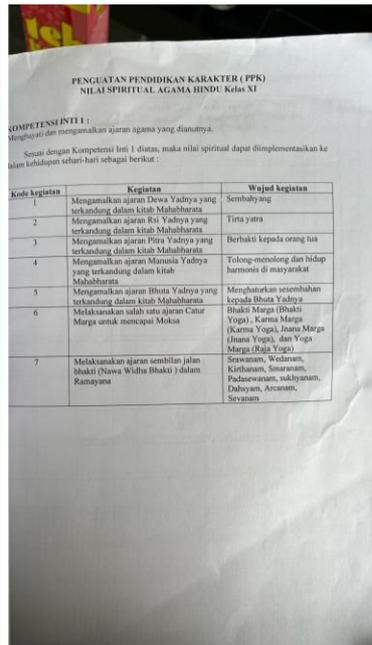
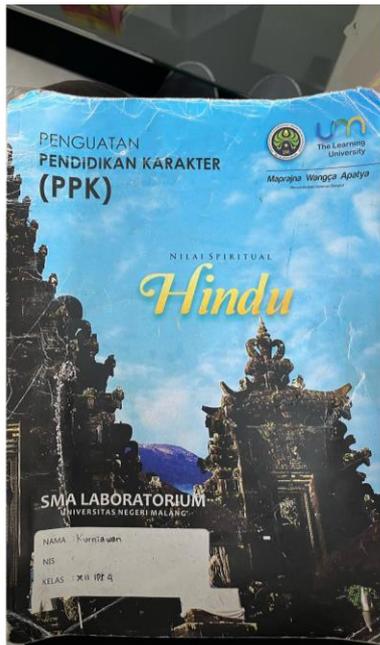
**Observasi di SMA Lab UM**



**Wawancara bersama guru PAI**



**Wawancara bersama siswa-siswi dari berbagai macam agama**



Buku pegangan literasi peserta didik

